

**INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 02 BATU**

SKRIPSI

Oleh :

**SUMARTI
04110057**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 02 BATU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)**

Oleh:

**SUMARTI
04110057**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 02 BATU**

SKRIPSI

Oleh:

Sumarti

NIM: 04110057

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing,

Drs. H.M Sjahid, M.Ag

NIP. 150 035 110

Tanggal 11 Juli 2008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. PdI

NIP. 150 267 235

**INOVASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMA NEGERI 02 BATU**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Sumarti (04110057)

Telah dipertahankan didewan penguji pada tanggal 24 Mei 2008
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan Untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.I)
Pada tanggal: 24 Mei 2008

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP: 150 042 031

Drs. H.M Sjahid, M.Ag
NIP: 150 035 110

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. Nur Ali, M.Pd
NIP: 150 275 502

Drs. H.M Sjahid, M.Ag
NIP: 150 035 110

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah atas karunia yang telah diberikanNya untukku, sehingga kumampu tuk tuntas kan tugasku dalam penulisan skripsiku.

Shalawat dan salam untuk kekasih umat muslim nabi Muhammad SAW yang telah memberi jalan rahmat untuk umatnya hingga sampai padaku berupa islam sebagai agamaku.

Untuk almarhum bapak tercinta Sumarjo yang penuh kasih dan keikhlasannya dilimpahkan untukku hingga akhir hayatnya, semoga Allah berikan barakah, cinta, kasih sayang, kelapangan, kebahagiaan, dan surga sebagai tempatnya untuk selama-lamanya.

Untuk mamaku yang selalu mencintaiiku dan menjadi inspirasi dalam hidupku, semoga Allah memberkahinya dengan segala kebaikan dalam seluruh hidupnya. Hampanan terimakasih tulus kupersembahkan untuk jiwa yang telah mengisi jeda hari-hariku, jiwa yang telah buka mataku akan sebuah fakta kehidupan, jiwa yang mampu kirimkan kedamaian, kebahagiaan dan kasihnya dalam ruang kehampaan, tuk sebuah alamat dalam kehidupan.

Biarlah Tuhan yang telah menuntunku tau atas syukurku, dan persembahan skripsi ini untuk orang-orang terkasihku, orang yang tak perlu kusebutkan namanya tapi ia telah tau, akan sebuah ungkapan terimakasih yang terdalam.

HALAMAN MOTTO

“Where there is will there is way”

*“Hati adalah wadah dari air pengetahuan, hanya air yang suci yang pantas mengisi hati,
karena itu penuhi hati hanya dengan air pengetahuan suci untuk bekal kehidupan sejati”*

(Sumarti)



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 29 Maret 2008

Sumarti



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah kenikmatan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam yang selalu tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat-sahabat serta umatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan studi maupun penyelesaian skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang dan para pembantu ketua, atas segala motivasi dan layanan fasilitas yang telah diberikan selama ini
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony, selaku dekan Fakultas Tarbiyah atas bimbingan dan dorongan selama ini kepada penulis.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
4. Bapak Drs. H.M Sjahid, M.Ag. selaku dosen pembimbing dengan kesabaran, ketulusan serta tanggungjawab telah memberikan petunjuk bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Drs. Suprayitno M.Pd. selaku Kepala SMA Negeri 02 Batu, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi dan juga telah memberikan banyak bantuannya.

6. Para Guru PAI, Pegawai dan staf SMA Negeri 02 Batu, yang juga telah banyak membantu atas data-data yang penulis butuhkan selama penelitian.
7. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah memberikan ketulusan cinta dan dukungan moril maupun spiritual serta do'a yang tak terhingga untukku.
8. Orang-orang terdekatku Ayah, Ibu, Mas Ifud, m'Irfi, m'Ina , Ida is Jdutha, QQ, Iis dan teman-teman terdekatku, yang telah memberikan dukungan penuh untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Dan segenap keluarga besarku beserta teman-temanku semua yang tak bisa kusebut satu persatu terima kasih atas bantuan yang diberikan kepadaku.

Semoga segala bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis tercatat sebagai amal saleh yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari akan kekurangan dan kelemahan dari penulis, sehingga keberadaan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya kritik dan saran, penulis harapkan dari segenap budiman dan ilmuwan guna perbaikan penulis selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan kemanfaatan penulisan skripsi ini, sehingga skripsi mempunyai nilai guna. Amin.

Malang, 2 Mei 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Penegasan Judul	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam	10
1. Definisi Pendidikan	10
2. Ragam Arti Pendidikan	12
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	18

B. Pembahasan Tentang Inovasi Pendidikan	26
C. Pembahasan Tentang Kecerdasan Spiritual	34
D. Pembahasan Kecerdasan Emosional	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Kehadiran Peneliti	61
C. Lokasi Penelitian	61
D. Sumber Data	62
E. Metode Pengumpulan Data	63
F. Analisis Data	64
G. Pengecekan keabsahan Temuan	68
H. Tahapan-Tahapan Penelitian	69

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Data-data Hasil Obyek Penelitian	70
1. Sejarah SMA Negeri 02 Batu	70
2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 02 Batu	72
3. Struktur Organisasi SMA Negeri 02 Batu	73
4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 02 Batu	75
5. Kondisi Guru dan Pegawai SMA Negeri 02 Batu	76
6. Kondisi Siswa SMA Negeri 02 Batu	77
B. Hasil Penelitian	77
1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa	77
2. Problem Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa Serta Kondisinya Sebelum Dilakukan Inovasi	82

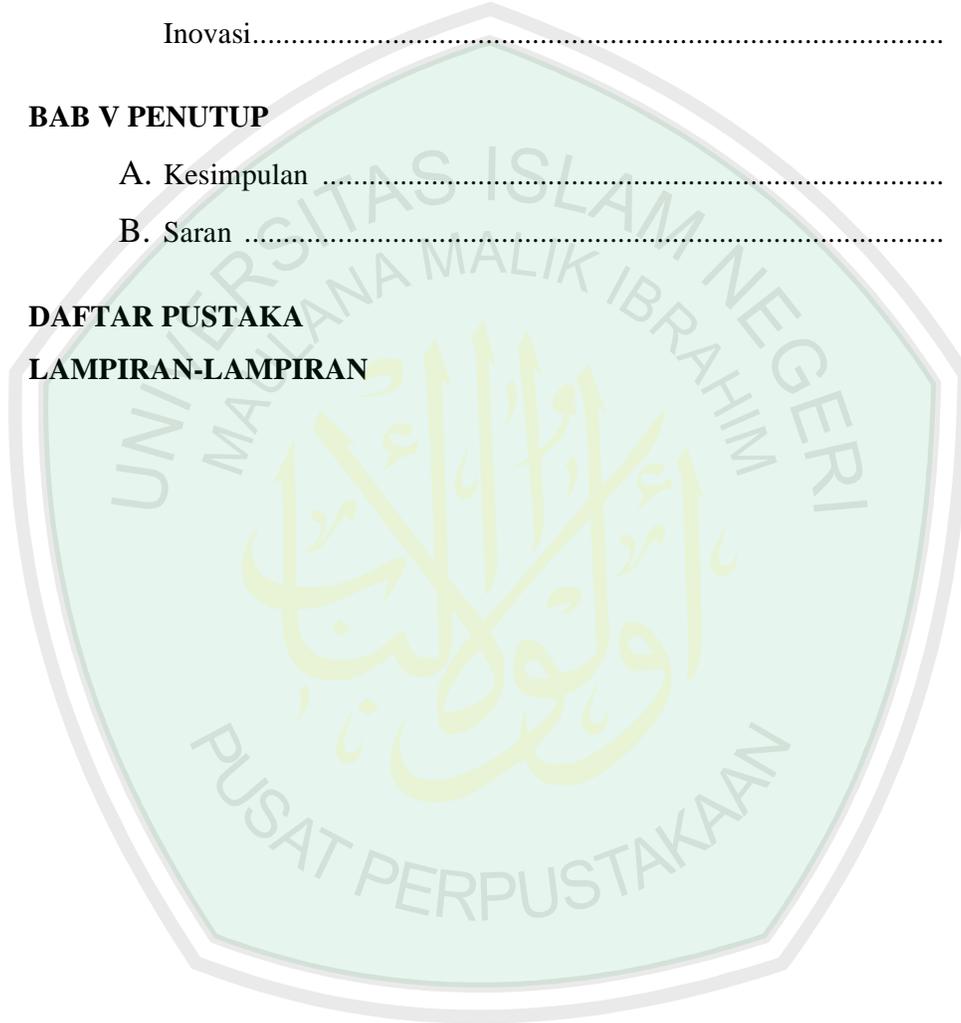
3. Inovasi yang Dilakukan untuk Mengatasi Problem Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa dan Kondisinya Setelah Dilakukan Inovasi.....	90
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

- TABEL I : STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 02 BATU TAHUN
PELAJARAN 2007/2008
- TABEL II : DAFTAR JUMLAH RUANG BESERTA KONDISINYA
- TABEL III : DAFTAR JUMLAH GURU MATA PELAJARAN BESERTA
JUMLAH KEBUTUHAN DAN STATUS KEPEGAWAIAN
- TABEL IV : DAFTAR JUMLAH SISWA MENURUT KELAS SERTA
JENIS KELAMIN



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : DENAH SMA NEGERI 02 BATU
LAMPIRAN II : HALAM FOTO
LAMPIRAN III : DATA GURU
LAMPIRAN IV : DATA SISWA
LAMPIRAN V : PEDOMAN INTERVIEW
LAMPIRAN VI : KALENDER PENDIDIKAN
LAMPIRAN VI : BUKTI KONSULTASI
LAMPIRAN VII : SURAT PENELITIAN
LAMPIRAN VIII : SURAT KETERANGAN PENELITIAN



ABSTRAK

Sumarti, 2008, *Inovasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: Drs. H.M Sjahid, M.Ag.

Kata Kunci : Inovasi Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Sepiritual, Kecerdasan Emosional, siswa.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan saat ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya. Untuk menjawab hal tersebut Inovasi Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa adalah hal yang sangat tepat dan penting untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan agar mencapai out put yang berkualitas, juga sangatlah penting untuk dunia pendidikan Islam dan untuk kelangsungan hidup siswa ketika terjun dalam masyarakat. Namun dalam hal inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam ini tentu tidak akan mulus begitu saja dalam pelaksanaannya, dalam prosesnya pasti akan mengalami banyak permasalahan. Masalah tersebut bisa berasal dari peserta didik, pendidik, media pembelajaran, waktu dan lingkungan.

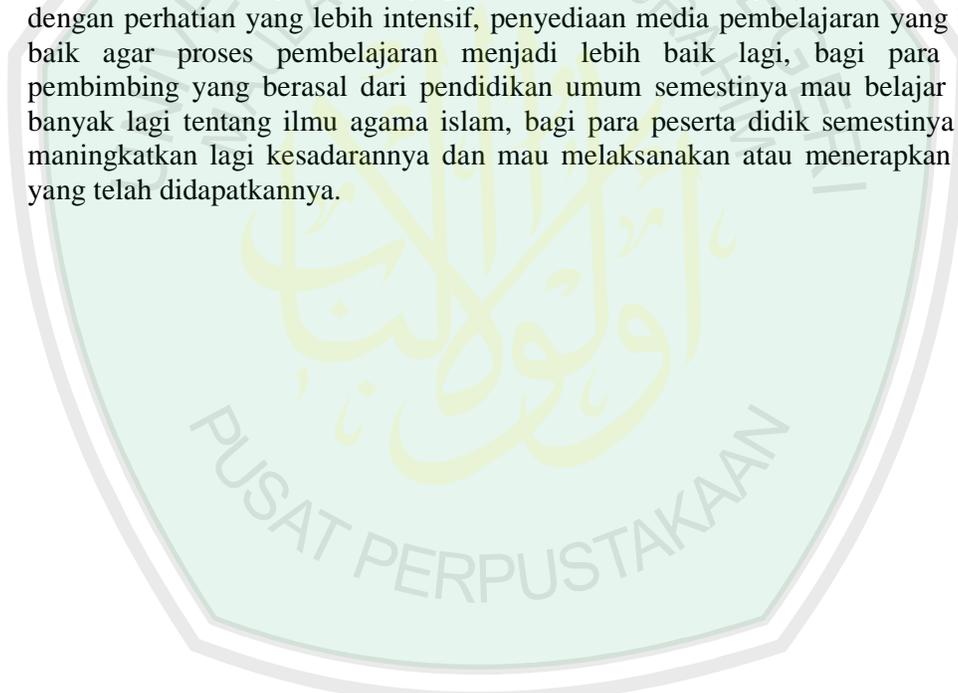
Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul *Inovasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa*. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu?. 2. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual dan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu sebelum dan sesudah dilakukan inovasi?. 3. Inovasi apa saja yang telah dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa?

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui kondisi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu, untuk mengetahui kondisi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu sebelum dan sesudah dilakukan inovasi dan untuk mengetahui hasil inovasi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Metode Observasi, Metode Interview (wawancara) dan Metode Dokumentasi. Sedangkan analisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu sudah cukup baik. Hal ini didasarkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu yang dilaksnakan dengan terencana melalui desain pengembangan silabus dan pemilihan metode yang tepat untuk pembelajarannya. Selain didasarkan pada hal tersebut dapat dilihat juga dengan pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat jum'at wajib

disekolah untuk siswa muslim, dan keputrian untuk siswi muslim, sunatan massal, maulid Nabi, shalat dhuha dan BTQ yang rutin dilakukan di SMA Negeri 02 Batu. Kondisi kecerdasan spiritual dan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu sebelum dilakukan inovasi sangat rendah, hal ini terbukti dari perilaku siswa yang kurang terpuji dan tingkat kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan masih sangat kurang seperti misalnya masih enggan siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Siswa cenderung lari dan bersembunyi dari kegiatan-kegiatan tersebut namun sesudah dilakukan inovasi banyak sekali mengalami peningkatan. Siswa menjadi banyak memahami ilmu agama, gemar dalam melakukan kegiatan keagamaan tanpa ada paksaan dan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi yang telah dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa adalah media pembelajaran yang disesuaikan dengan metode yang dipakai.

Adapun saran-saran dari penulis untuk SMAN 02 Batu adalah sebagai berikut: lebih ditingkatkan lagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaannya dengan perhatian yang lebih intensif, penyediaan media pembelajaran yang lebih baik agar proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi, bagi para guru pembimbing yang berasal dari pendidikan umum semestinya mau belajar lebih banyak lagi tentang ilmu agama islam, bagi para peserta didik semestinya mau meningkatkan lagi kesadarannya dan mau melaksanakan atau menerapkan ilmu yang telah didapatkannya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut sejarah perkembangan pendidikan yang dialami manusia, pendidikan informal lebih dahulu dilaksanakan manusia daripada pendidikan formal sebagaimana yang kita jumpai pendidikan di sekolah. Tetapi ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan maka pendidikan formal disekolahkan yang pertama-tama mendapat perhatian dari ahli pendidikan. Baru abad kedua puluh timbul lagi perhatian para pendidik terhadap pentingnya pengaruh pendidikan yang bersifat informal, di dalam masyarakat diluar sekolah.

Hubungan antara kedua macam pendidikan ini dapat disamakan hubungan antara istilah “ *education* “ dan *schooling* “. Badan lembaga social yang diakui sebagai badan lembaga pendidikan ialah segala badan lembaga pendidikan kemasyarakatan yang langsung maupun tidak secara sengaja dan diluar lembaga sekolah yang bersifat formal memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak kearah kedewasaan dan prestasi anak didik.¹

Ki Hajar Dewantara dan Robindranathtagore dalam hal ini telah memberikan pembagian menjadi tripusat yaitu:

- a. Pusat keluarga.
- b. Pusat sekolah.
- c. Pusat masyarakat.

¹ Ali Syaifullah. A, 1982. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 106

Pembagian yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dengan system tripusa atau tricentranya menunjukkan sifat yang umum lebih fleksibel, sehingga memudahkan kita dalam mengadakan pengelompokan suatu lembaga pendidikan yang sangat beraneka ragam. Seperti pendidikan madrasah yang menghususkan diri menjadi lembaga formal pendidikan agama islam dan sekolah-sekolah umum formal yang dirancang untuk sebuah pendidikan umum.

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan, disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pendidikan Agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan.

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan output yang baik, sehingga bagi lembaga pendidikan seharusnya memperhatikan hal ini dengan seksama. Sebuah lembaga pendidikan merupakan miniatur dari suatu masyarakat yang luas. Disamping itu lembaga ini sangat berperan aktif dalam mencetak generasi baru yang militan, yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat. Apalagi ditambah dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, membutuhkan sumber daya manusia yang mampu bersaing untuk mengembangkan sumber daya alam yang kita miliki

Dunia pendidikan saat ini banyak dikritik oleh masyarakat yang disebabkan adanya sejumlah pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian penodongan, penyimpangan seksual, menyalahgunakan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya.

Akhir-akhir ini tampaknya banyak pihak yang merasakan bahwa pendidikan islam belum memenuhi harapan yang diinginkan. Di Indonesia ini sedikitnya ada dua orientasi penyelenggaraan Pendidikan Islam. Pertama, pendidikan agama dilaksanakan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik. Pendidikan semacam ini dilaksanakan di sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kedua, pendidikan agama dimaksudkan selain mengantarkan peserta didik menjadi beragama dengan baik sekaligus juga diharapkan menjadi agamawan.

Terjadinya kasus-kasus kenakalan remaja, terutama di kota-kota selain menganggap keteledoran itu terletak pada lembaga keluarga juga tidak sedikit yang mempertanyakan efektifitas dari pada pendidikan agama yang diselenggarakan di sekolah. Begitu pula kelemahan-kelemahan siswa pada tataran kognitif seperti mereka belum bisa menjalankan shalat, puasa, dan lainnya. Dalam hal ini pendidikan agama menjadi sasaran kritik.

Begitu pula yang terjadi di sekolah-sekolah agama, pemberian porsi materi pelajaran agama yang lebih banyak ternyata masih belum mampu memenuhi tuntutan yang diinginkan. Tidak itu saja bahkan lulusan perguruan tinggi islam dan sejenisnya tidak luput dari kritikan tajam. Dengan adanya kelemahan-kelemahan di berbagai jenjang ini, biasanya orang saling menyalahkan. Mereka

yang kebetulan berada di perguruan tinggi dengan mudah mengatakan bahwa rendahnya mutu di lembaga pendidikan tinggi diakibatkan oleh rendahnya mutu input yang diterima dari lulusan sebelumnya dan begitu pula seterusnya hingga jenjang yang paling rendah yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap asal muasal terjadinya kelemahan itu.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan saat ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.²

Bila sekolah-sekolah agama yang memberikan porsi pendidikan agama lebih banyak saja dianggap belum mampu memenuhi tuntutan bagaimana dengan sekolah-sekolah umum yang jelas-jelas porsi pendidikan agamanya jauh lebih sedikit. Seperti yang terjadi di SMA negeri 02 Batu sebelum dilakukan inovasi, dengan pendidikan ilmu agama islam yang begitu minim banyak dari siswanya yang belum mampu membaca Al-Qura'an, perilaku siswa juga banyak menunjukkan akan kurangnya pengajaran pendidikan islam.

Dari seluruh kasus yang telah saya uraikan, berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti memutuskan untuk mengambil judul : "Inovasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 02 Batu".

² Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. Hal. 46

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu cara yang ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah dengan tujuan agar masalah tersebut menjadi jelas. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok nbahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 02 Batu?
2. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual dan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu sebelum dan sesudah dilakukan inovasi?
3. Inovasi apa saja yang telah dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 02 Batu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi pendidikan agama islam di SMA Negeri 02 Batu.
2. Untuk mengetahui kondisi pendidikan agama islam di SMA Negeri 02 Batu sebelum dan sesudah dilakukan inovasi.
3. Untuk mengetahui hasil inovasi pendidikan agama islam di SMA Negeri 02 Batu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap hal ini dapat berguna bagi:

1. Peneliti.

Sebagai tambahan pengetahuan, pengalaman mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam tataran praktek serta untuk memperdalam ilmu tentang penelitian.

2. Pihak SMA Negeri 02 Batu.

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam agartujuan pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dapat terwujud.

3. Pihak Universitas Negeri Islam Negeri Malang

Menambah khazanah perpustakaan tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Inovasi pendidikan agama islam adalah hal yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, oleh sebab itu agar lebih sistematis dalam pembahasan masalah dan tidak melebar terlalu jauh dari sasaran serta memudahkan penyusunan laporan ini, maka penyusun akan memberikan ruang lingkup pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Meneliti kondisi pendidikan agama islam di SMA Negeri 02 Batu.
2. Meneliti kondisi kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu.

3. Meneliti inovasi pendidikan agama islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu.

F. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam pembahasan ini, maka penyusun akan mengemukakan arti dari kata-kata penting sesuai dengan judul: Inovasi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa.

1. Inovasi Pendidikan

Inovasi pembelajaran PAI yang dimaksudkan adalah bentuk atau model pembelajaran PAI yang berbeda dari cara pembelajaran PAI yang biasa dilakukan.

2. Pendidikan Agama Islam

Usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan suatu proses, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan sekolah maupun diperguruan tinggi.³

3. Kecerdasan Sepiritual dan Emosional

Kecerdasan sepiritual adalah untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai

³ Depag RI, Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Hal. 2

bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan emosi dapat terus ditingkatkan sepanjang manusia hidup.

Inovasi pendidikan agama islam adalah hal yang sangat penting dilakukan lembaga sekolah sebab dengan inovasi tersebut pendidikan akan menjadi lebih berkualitas dan mampu menjawab problem-problem pendidikan, dan yang terpenting dalam hal ini adalah meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN. Pendahuluan ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Penegasan Judul, Sistematika Pembahasan.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA. Pada bab ini membahas tentang Devinisi Pendidikan, Ragam Arti Pendidikan, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, Pengertian Inovasi Pendidikan, Pengertian Kecerdasan Kecerdasan Spiritual, Pengertian Kecerdasan Kecerdasan Emosional.

BAB III. METODE PENELITIAN. Dalam metodologi penelitian ini penulis menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan keabsahan Temuan, Tahapan-Tahapan Penelitian.

BAB IV. PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL

PENELITIAN. Paparan data dan pembahasan hasil penelitian terdiri dari:

A. Data-data Obyek Observasi yang meliputi : 1. Sejarah SMA Negeri 02 Batu, 2. Visi dan Misi SMA Negeri 02 Batu, 3. Struktur Organisasi SMA Negeri 02 Batu, 4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 02 Batu, 5. Kondisi Guru dan Pegawai SMA Negeri 02 Batu, 6. Kondisi Siswa SMA Negeri 02 Batu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian yang meliputi: 1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa, 2. Problem Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa, 3. Upaya Dalam Mengatasi Problem Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa

BAB V PENUTUP. Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan menurut *kamus besar bahasa Indonesia* ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pengertian yang luas dan representative (mewakili / mencerminkan segala segi), pendidikan ialah...*the total proses of developing human abilities and behaviors, drawing an almost all life's experiences.* (Seluruh

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 232

tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).⁵

Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini manusia pedomani, setiap orang berkewajiban mendidik (seperti guru dan orang tua) tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal, mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar ia menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.

Dalam dictionary (1972) pendidikan diartikan sebagai... *the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. usually the term is applied to form institution*. Jadi, pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan non formal.⁶

Selanjutnya, menurut Poerbakawatja dan Harahap (1981) pendidikan adalah:

Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan sianak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moril dari segala perbuatannya. Orang

⁵ Muhibbin Syah, 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal. 11

⁶*Ibid.*

dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, kiai atau pendeta dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.⁷

2. Ragam Arti Pendidikan

Di dalam buku psikologi pendidikan dengan pendekatan baru karangan Muhibbin Syah, pendidikan adalah: tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa arab, pendidikan disebut “*tarbiyah*” yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* yang kata kerjanya *to educate*. Padanan kata ini adalah *to civilize, to develop*, artinya memberi peradaban dan mengembangkan. *Education* memiliki dua arti, yakni arti dari sudut orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari sudut orang yang dididik. Dari sudut pendidik berarti perbuatan atau proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan. Sedangkan dari sudut peserta didik berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan.⁸

Sementara itu, Poerbakawatja dan Harahap (1981), Poerwanto (1985), dan Winkel (1991) masing-masing mengartikan pendidikan dengan ungkapan yang maksudnya relatif sama bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dalam

⁷*ibid.*

⁸*Ibid.*, Hal. 33

bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa pada anak-anak agar mencapai kedewasaan. Tekanan mereka dalam hal ini ialah bahwa pendidikan itu harus dilakukan oleh orang dewasa, sedangkan yang dididik harus orang yang belum dewasa atau anak-anak.⁹

Adapun menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal I, adalah usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar peserta didik tersebut berperan dalam kehidupan masa depannya.¹⁰

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 Pasal 1 Bab 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹¹

Ditinjau dari segi budaya pendidikan adalah gejala kebudayaan yang mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan dan dilaksanakan oleh mahluk budaya.¹²

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.* 34

¹¹ Tim Penerbit BP. Restindo Mediatama. 2003. *Undang-undang Pendidikan Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit BP. Restindo Mediatama. Hal. 30

¹²Ali Syaifullah, A, 1982. *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 13

pembawaan baik jasmani maupun rokhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹³

Secara umum pendidikan adalah upaya menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi itu antara lain berupa kemampuan berbahasa, berfikir, cipta, rasa, karsa.

Sedangkan tujuan dari pendidikan adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Tujuan pendidikan nasional, yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Tujuan pendidikan institusional, yaitu tujuan khusus yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan tertentu melalui program-program kegiatannya. Tujuan ini menunjukkan kemampuan dasar minimal yang harus dimiliki oleh seseorang, apabila dia telah melewati dan dinyatakan lulus oleh lembaga itu.
3. Tujuan pendidikan kurikuler, yaitu tujuan khusus yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam suatu program bidang pengajaran tertentu. Tujuan ini menunjukkan kompetensi-kompetensi dari seseorang yang telah menyelesaikan program studi dalam suatu jenjang pendidikan.
4. Tujuan instruksional, yaitu tujuan khusus yang harus dicapai oleh suatu lembaga program pengajaran dari bidang studi. Tujuan ini menuntut perubahan-perubahan setelah selesai satuan program pelajaran atau secara khusus setelah selesai dari suatu pertemuan kegiatan belajar mengajar.

¹³ M Djumberansjah Indar, 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama. Hal. 16

¹⁴ Zuhairini, dkk. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Malang dan Universitas Negeri Malang. Hal. 11

Perubahan ini meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Jadi setelah selesai satu satuan program pengajaran atau satu pertemuan, minimal peserta didik harus menguasai program tertentu, memiliki pola sikap dan mampu serta cekatan melakukan perbuatan tertentu sesuai dengan materi pelajaran yang telah dipelajari itu.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara fitrah manusia dianugrahi oleh Allah dengan potensi untuk membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah. Potensi tersebut bisa menjadi matang melalui proses pendidikan karena di dalam pendidikan terdapat pola-pola pengarah dan pengaturan untuk mencapai tujuan.

Dalam Islam, pendidikan pada mulanya disebut dengan kata Ta'dib, kata tersebut mengandung unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*Ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*Tarbiyah*). *Tarbiyah* sendiri berasal dari kata "*Rabba, Yurobbi, Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang.¹⁵

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk menegajawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.¹⁶

¹⁵ Zuhairini, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Solo: Ramadhani. Hal. 9

¹⁶ Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. V

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam juga termasuk sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam juga termasuk proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia kearah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan.

Menurut beberapa pendapat yang dikutip oleh tim dosen IKIP Malang di dalam bukunya pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. As-Saibani mengatakan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam mengubah pribadinya atau kehidupannya pada umumnya dengan dilandasi oleh nilai-nilai Islam (As-Saebany, 1979: 399)
- b. Sekelompok sarjana Islam Indonesia merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyampaian informasi (komunikasi) yang kemudian diserap oleh masing-masing pribadi (internalisasi), sehingga menjiwai cara berpikir, bersikap, dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (ibadah) dan hubungannya dengan manusia lain dalam alam semesta maupun lingkungannya (Arifin, 1987:15).

- c. Seminar pendidikan Islam Indonesia tahun 1960 menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.
- d. Konferensi dunia ke II tentang pendidikan Islam di Islamabad tahun 1980 juga membuat rumusan: “pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup” (Langulung, 1988: 37).¹⁷

Berbagai pendapat telah dikemukakan tetapi semuanya menekankan bahwa pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang menggarap segala aspek kehidupan baik lahir maupun batin dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang diridhoi Allah SWT. Proses pendidikan Islam membantu siswa untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki sehingga mampu menilai alternatif tingkah laku dan menyeleksi mana yang baik dan mana yang tidak.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan suatu proses, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan sekolah maupun di Perguruan tinggi.¹⁸

¹⁷ Dosen Agama Islam IKIP Malang, 1997. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: Penerbit IKIP Malang. Hal. 4

¹⁸ Depag RI, Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Hal. 2

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia meliputi:

1. Lapangan hidup keagamaan, bertujuan agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, bertujuan agar dapat berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, bertujuan agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, bertujuan agar terdapat masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridho dan ampunan Allah SWT.
5. Lapangan hidup politik, bertujuan agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni budaya, bertujuan agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai norma agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, bertujuan agar berkembang menjadi alat mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

Dilihat dari ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam yang umum dilaksanakan di perguruan-perguruan agama adalah sebagai berikut:

a. Pengajaran keimanan

Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Dalam hal ini tentu saja kepercayaan

menurut Islam. Menurut rumusan para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. Rumusan ini kemudian dilengkapi oleh para ulama Asy'ariyah menjadi, membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW.

Intisari dalam pembahasan mata pelajaran keimanan adalah keesaan Allah. Pelajaran keimanan sering juga disebut dengan pelajaran aqidah atau ilmu aqidah. Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifatnya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui Rasul-rasulNya, baik dengan wahyu atau sabda Rasul. Ajaran pokok yang langsung diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad SAW ialah wahyu Allah yang kemudian dibukukan menjadi manusiab suci agama Islam yaitu al-Qur'an. Oleh karena itu wajib hukumnya untuk mengimani manusiab suci Al-Qur'an.

Ruang lingkup pengajaran keimanan meliputi rukun iman yang enam yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Rasul, iman kepada malaikat, iman kepada manusiab-manusiab suci yang diturunkan kepada para Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qodar.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan ialah bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa (pembentukan fungsional).

b. Pengajaran akhlak

Dalam bahasa Indonesia secara umum akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti bentuk kejadian atau bentuk batin (paikis) seseorang. Menurut Imam Ghazali, akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan.¹⁹

Dilihat dari segi nilai, bentuk batin itu ada yang baik dan ada pula yang jahat, ada yang terpuji juga ada yang tercela. Norma tersebut diatas berlaku bagi orang yang beriman yaitu orang yang meyakini kebenaran ajaran agama. Apabila tingkah laku yang ditimbulkan oleh akhlak itu sesuai dengan ajaran agama, maka dianggap baik dan jika tidak sesuai maka dianggap jahat atau tercela.

Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut agama, membicarakan berbagai hal yang langsung mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang secara umum. Secara umum Islam telah memperlihatkan contoh teladan yang baik alam pelaksanaan akhlak itu, terutama tingkah laku perbuatan Rasulullah sebagai teladan bagi umat Islam. Sebagian ajaran yang dibawa Rasulullah berisi tentang pembentukan batin karena setiap orang memiliki sifat-sifat yang baik dan terpuji yang tercermin dalam bentuk tindakan dan tingkah laku.

¹⁹ Zakiyah Daradjat, dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 68

Sasaran pengajaran akhlak adalah keadaan jiwa, tempat segala rasa manusia, pusat yang melahirkan berbagai karsa yang kemudian mewujudkan kepribadian, dan melahirkan sebuah sikap dan tingkah laku yang baik apabila kekuatan iman yang membimbing.

c. Pengajaran ibadat

Kata Ibadat berasal dari bahasa arab yang berarti penyembahan. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia kemudian diberi awalan dan akhiran sehingga bunyinya menjadi "peribadatan" yang artinya sama dengan "penyembahan". Kata penyembahan diambil dari kata dasar "sembah", dan jika yang disembah adalah dewa maka menjadi "sembahyang", yang dalam bahasa Arab disebut "shalat".

Dalam pengertian yang luas ibadat ialah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali dengan niat. Bentuk pengabdian dalam syari'at Islam ada yang secara tegas telah digariskan, yaitu seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan adapula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya namun tidak keluar dari prinsip ibadatnya seperti sedekah. Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma Islam bisa dianggap ibadah apabila diniati dengan ikhlas hanya karena Allah semata.

Ibadat dalam arti khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Ketentuan bentuk, cara, waktu, serta rukun dan syarat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam secara doktrin itu, tidak dapat dirubah, ditukar, digeser, atau disesuaikan dengan logika dan hasil pemikiran.²⁰

²⁰ *Ibid.* Hal. 114

Perbuatan ibadah wajib dikerjakan sesuai dengan syari'at Islam, bila menyimpang dan tidak sesuai maka dianggap tidak syah. Cara pelaksanaan ibadah telah dicontohkan oleh Rosulullah sendiri seperti ibadah shalat, karena shalat dianggap paling utama dan dipandang sebagai tiang agama.

Materi pelajaran ibadah ini seluruhnya dimuat dalam pelajaran ilmu Fiqih. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam dalam pengajaran ibadah ini adalah kegiatan mendorong siswa agar terampil beribadah, baik dari segi kegiatan fisik maupun dari dari segi bacaan misalnya ibadah shalat. Selanjutnya mendorong dari segi jiwa siswa agar siswa senang melakukan ibadah dengan baik dan benar serta ikhlas melakukannya karena Allah semata.

d. Pengajaran fiqih

Fiqih (fiqhu) artinya faham atau tahu. Fiqih menurut istilah adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, fiqih adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah dan dalil-dalil syar'i lainnya, setelah diformulasikan oleh para ulama dengan menggunakan kaidah-kaidah ushul fiqih.

Hukum yang diatur dalam fiqih Islam terdiri dari hukum wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram. Selain itu ada pula hukum lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan pengajaran fiqih pada tingkat permulaan, materi-materi yang diberikan masih bersifat sederhana, praktis dan mudah diamalkan serta tidak membutuhkan pikiran yang berbelit-belit, juga tidak banyak menggunakan dalil-dalil. Semakin tinggi tingkat pengajaran maka semakin banyak pula masalah-masalah serta dalil-dalil yang dikemukakan.

e. Pengajaran ushul fiqih

Ushul fiqih maksudnya adalah pengetahuan fiqih lahir melalui proses pembahasan yang digariskan dalam ilmu ushul fiqih.

Menurut istilah ushul fiqih ialah suatu ilmu yang membicarakan berbagai ketentuan dan kaidah yang dapat digunakan dalam menggali dan merumuskan hukum syari'at Islam dari sumbernya.²¹

Yang menjadi obyek utama dalam pembahasan ushul fiqih adalah Adillah Sya'riyah (dalil-dalil syar'i) yang merupakan sumber hukum ajaran Islam. Ruang lingkup yang dibicarakan dalam ushul fiqih ini meliputi:

1. Bentuk-bentuk dan macam-macam hukum, seperti hukum taklifi (wajib, sunat, mubah, makruh, haram) dan hukum wadl'i (sebab, syarat, mani', 'ilat, sah, batal), azimah dan rukhsah.
2. Masalah perbuatan seseorang yang akan dikenakan hukum (mahkumfih) seperti apakah perbuatan itu, sengaja atau tidak, dalam kemampuannya atau tidak, menyangkut hubungan manusia atau Tuhan, dengan kemauan sendiri atau dipaksa dan sebagainya.

²¹ *Ibid* .

3. Pelaku suatu perbuatan yang akan dikenakan hukum (mahkum 'alaih), apakah pelaku itu mukallaf atau tidak, apa sudah cukup syarat taklif padanya atau tidak, apakah orang itu ahliyah atau bukan.
4. Keadaan atau sesuatu yang menghalangi berlakunya hukum, hal ini meliputi keadaan yang disebabkan oleh usaha manusia (awaridl muktasabah), keadaan yang sudah terjadi tanpa usaha manusia (awaridl samawiyah).
5. Masalah istinbath dan istidlal meliputi makna zhahir nash, takwil, dalalah lafazh, mantuq dan maffhum yang beraneka ragam, 'am dan khas, mutlak dan muqayyad, nasikh dan mansukh, dan sebagainya.
6. Masalah ra'yu, ijihad, ittiba', dan taqlid; meliputi kedudukan ra'yu dan batas-batas penggunaannya, fungsi dan kedudukan ijihad, syarat-syarat mujtahid, bahaya taqlid dn sebagainya.
7. Masalah syar'iyah, yang meliputi pembahasan al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Qiyas, Istihsan, Istihsab, Mazhabus Shahabi, Al 'Urf, Syar'u man qablana, Bara-atul ashliyah, Sadduz zari'ah, Maqashidus syari'ah/ Ususus syari'ah.
8. Masalah ra'yu dan Qiyas, meliputi; ashal, far'u, illah, masalikul illah, al washful munasib, as sabru wat taqsim, tanqihul manath, ad dauran, as syabhu, ilgaul fariq; dan selanjutnya dibicarakan masalah ta'arudl wat tarjih dengan berbagai bentuk penyelesaiannya.

Ilmu ushul fiqh menjadikan ilmu agama Islam akan hidup dan berkembang mengikuti perkembangan peradaban umat manusia. Dengan ushul fiqh, statis dan jumud dalam ilmu pengetahuan agama dapat dihindarkan.

f. Pengajaran Qira'at Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat, dan sumber hukum ajaran Islam, dan yang membacanya dianggap ibadah. Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca manuskrip suci lain. Membaca al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni.

Isi pengajaran Al-Qur'an meliputi:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf arab dari Alif sampai dengan Ya.
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu, ini dibicarakan dalam ilmu makhraj.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (maad), tanwin dan sebagainya.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda baca (waqaf), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qira'at yang dimuat dalam ilmu Qiraat dan ilmu Naghham.
- 6) Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.²²

Yang terpenting dalam pengajaran Qiraat Al-Qur'an ini adalah ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Untuk dapat membaca dengan baik harus memahami berbagai tanda baca, membunyikan huruf dan makhraj dengan benar serta memahami bermacam irama yang dibicarakan dalam ilmu Naghham.

²² *Ibid.* Hal. 91

g. Pengajaran tarikh Islam

Tarikh Islam disebut juga sejarah Islam. Pengajaran tarikh Islam sebenarnya adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Dengan pengajaran tarikh Islam diharapkan siswa tahu dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam dari sejak awalnya sampai ketika zaman ia hidup. Dan diharapkan pula agar siswa mencintai agama Islam dan menyalurkannya serta mengubah mana yang tidak cocok dengan prinsip ajaran Islam.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 Pasal 2 ayat 3, ditetapkan kewenangan Pemerintah Pusat dibidang pendidikan dan kebudayaan, diantaranya adalah: 1. Penetapan standar kemampuan siswa dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya dan; 2. Penetapan materi pokok pelajaran.²³

B. Pembahasan Tentang Inovasi Pendidikan

Berbicara mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan manusia pada istilah invention dan discovery. Invention adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru artinya hasil karya manusia. Discovery adalah penemuan sesuatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya. Dengan demikian, inovasi dapat diartikan usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) invention dan discovery. Dalam kaitan ini *Ibrahim* mengatakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode

²³ Abdul Majid, dan Dian Andayani, S.Pd. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 141

yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi dapat berupa hasil dari invention atau discovery.²⁴

Inovasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah. Proses dan tahapan perubahan itu ada kaitannya dengan masalah pengembangan (development), penyebaran(diffusion), diseminasi (dissemination), perencanaan (planning), adopsi (adoption), penerapan (implementation) dan evaluasi (evaluation)²⁵

Inovasi adalah perubahan yang direncanakan, yang bertujuan untuk memperbaiki praktek-praktek. Kata kunci dalam inovasi adalah perubahan. Perubahan dapat diimplementasikan dalam kaitannya dengan semua jenjang dan sektor di bidang yang bersangkutan.

Istilah inovasi sangat umum digunakan dalam literatur untuk menggambarkan perubahan dan perbaikan dalam organisasi dan sistem. Kata tersebut jarang dipergunakan dalam kaitannya dengan individu. Definisi inovasi sebagai suatu perubahan yang direncanakan, yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek, memunculkan hubungan tertentu yang problematik.

Kourago (1987) memberikan berbagai macam definisi tentang inovasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, penulis mengutip definisi inovasi yang dikatakan oleh *White (1987:211)* yang berbunyi: "*Inovation....more than change, although all innovations involve change.*"(inovasi itu...lebih dari sekedar perubahan, walaupun semua inovasi melibatkan perubahan) untuk mengetahui

²⁴ Ibrahim. 1989. *inovasi Pendidikan* (<http://www.google.com>, diakses 20 Maret 2008)

²⁵ Subandiyah. 1992. *inovasi Pendidikan* (<http://www.google.com>, diakses 20 Maret 2008)

dengan jelas perbedaan antara inovasi dengan perubahan, dapat dilihat dari definisi yang diungkapkan oleh Nichols (1983:4).

"Change refers to"continuous reapraisal and improvement of existing practice which can be regarded as part of the normal activity while innovation refers to Idea, subject or practice as new by an individual or individuals, which is intended to bring aboutimprovement in relation to desired objectives, which is fundamental in nature and which is planned and deliberate.

"Nichols menekankan perbedaan antara perubahan (*change*) dan inovasi (*innovation*) sebagaimana dikatakannya di atas, bahwa perubahan mengacu kepada kelangsungan penilaian, penafsiran dan pengharapan kembali dalam perbaikan pelaksanaan pendidikan yang ada yang dianggap sebagai bagian aktivitas yang biasa. Sedangkan inovasi menurutnya adalah mengacu kepada ide, obyek atau praktek sesuatu yang baru oleh seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk memperbaiki tujuan yang diharapkan.²⁶

Inovasi adalah *an idea, practice or object the tperceived as new by an individual or other unit of adoption*. Menurut Prof. Azis Inovasi berarti mengintrodusir suatu gagasan maupun teknologi baru, inovasi merupakan genus dari change yang berarti perubahan. Inovasi dapat berupa ide, proses dan produk dalam berbagai bidang.

Inovasi adalah perubahan yang direncanakan, yang bertujuan untuk memperbaiki praktek-praktek. Kata kunci dalam inovasi adalah perubahan. Perubahan dapat diimplementasikan dalam kaitannya dengan semua jenjang dan sektor di bidang yang bersangkutan. Perubahan dapat terjadi secara kebetulan dan tidak sistematis, tetapi agar perubahan dapat disebut sebagai inovasi, perubahan tersebut harus mengandung unsur kesadaran dan perenungan yang kuat. Di sinilah kata perencanaan digunakan. Ini berarti bahwa manusia harus tahu apa yang ingin

²⁶ Kouraogo 1987, White 1987, Nichols 1983. *inovasi Pendidikan* (<http://www.google.com>, diakses 20 Maret 2008)

manusia rubah, mengapa dan bagaimana caranya. Manusia harus tahu ke mana manusia akan pergi atau dengan kata lain: manusia harus memiliki sasaran yang sudah ditetapkan secara jelas. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa manusia dituntut secara mutlak untuk merencanakan setiap langkah dalam perubahan itu sebelumnya. Tuntutan semacam ini akan sulit untuk dipenuhi. Manusia dapat saja berhenti di sini dan mendefinisikan inovasi sebagai suatu perubahan yang direncanakan. Namun, agar perubahan itu mempunyai tujuan, penting untuk mengaitkannya pada sesuatu hal dan haruslah sesuatu yang lebih baik daripada sebelumnya. Inovasi adalah mengenai suatu perubahan yang direncanakan, yang bertujuan untuk memperbaiki.²⁷

Unsur lain yang tercakup dalam definisi ini adalah praktek. Alasan untuk memberi penekanan pada tindakan praktek adalah bahwa hal ini merupakan bagian yang sangat penting dari proses perubahan. Transisi dari ide atau rencana menjadi realitas, dari solusi yang terpersepsi menjadi solusi yang diimplementasikan sering kali merupakan bagian yang tersulit. Setiap orang dapat memikirkan dan menggambarkan suatu perbaikan, tetapi mengubah ide menjadi realitas itu lebih sulit dan memerlukan kemampuan lebih banyak.

Istilah inovasi sangat umum digunakan dalam literatur untuk menggambarkan perubahan dan perbaikan dalam organisasi dan sistem. Kata tersebut jarang dipergunakan dalam kaitannya dengan individu. Definisi inovasi sebagai suatu perubahan yang direncanakan, yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek, memunculkan hubungan tertentu yang problematik.

²⁷ Azis. *inovasi Pendidikan* (<http://www.google.com>, diakses 20 Maret 2008)

Pertanyaan pertama yang harus diajukan adalah: perbaikan untuk siapa? Ini merupakan hal yang penting dalam semua pekerjaan pengembangan dan perbaikan. Dalam banyak inovasi, perubahan akan mengarah pada perbaikan bagi sebagian orang, sedangkan untuk sebagian lain mungkin tidak relevan, dan untuk pihak ketiga perubahan itu justru dapat mengarah pada memburuknya situasi. Mereka yang menjalankan bisnis inovasi (para innovator) harus menyadari hal ini dan mempertimbangkan fenomena tersebut.²⁸

Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian metode baru atau cara baru dalam melaksanakan metode yang ada seperti dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Sementara itu inovasi dalam teknologi juga perlu diperhatikan mengingat banyak hasil-hasil teknologi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seperti penggunaannya untuk teknologi pembelajaran, prosedur supervise serta pengelolaan informasi pendidikan yang dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan pendidikan.

Dalam konteks Indonesia, inovasi pendidikan umumnya merupakan suatu gerakan yang bersifat top down, dalam arti inisiatif dalam melakukan inovasi selalu datang dari pihak pemerintah. Inovasi pendidikan Islam adalah penemuan baru dalam dunia pendidikan Islam.

²⁸ *inovasi Pendidikan* (<http://www.google.com>, diakses 20 Maret 2008)

Ditengah-tengah pesatnya inovasi pendidikan, terutama dalam konteks pengembangan kurikulum, sering kali para guru PAI merasa kebingungan dalam menghadapinya. Apalagi inovasi pendidikan tersebut cenderung bersifat top-down innovation dengan strategi power corsive atau strategi pemaksaan dari atasan (pusat) yang berkuasa. Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam ataupun meningkatkan efesiensi serta efektivitas pelaksanaan PAI dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan memaksakan apa yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak mempunyai otoritas untuk menolak pelaksanaannya.²⁹

Karena itu, ada kesan yang cukup memprihatinkan dari masyarakat bahwa seolah-olah setiap ganti menteri akan diikuti dengan perubahan kebijakan. Padahal kebijakan yang terdahulu masih belum tersosialisasi secara merata, tetapi tiba-tiba diganti dengan kebijakan yang baru. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, agaknya guru PAI perlu memahami dan memiliki landasan pijak yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah dan terombang-ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang begitu dahsyat sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini. Apalagi hasil inovasi tersebut ternyata bukan dibangun dari eksperimen pendidikan agama, tetapi dari bidang lain yang memiliki karakteristik yang berbeda pula, sedangkan pendidikan agama hanya bersikap latah.³⁰

²⁹ Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal. VI

³⁰ *Ibid.* Hal. VII

Setiap inovasi tidak akan berjalan mulus begitu saja, tetapi justru akan menghadapi resistensi terutama dari mereka yang suka kemapanan. Karena itu, sosialisasi terhadap inovasi pendidikan atau pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus, agar dapat dipahami dan diterima oleh para pelaksana dilapangan. Dalam sosialisasi tersebut bukan hanya diberikan dimensi-dimensi praktik operasionalnya, tetapi juga perlu diberikan wawasan landasan-landasan konseptual-filosofisnya.³¹

Sebagaimana tertuang dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan Pasal 37 Ayat 1 bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Untuk membentuknya diperlukan pengembangan ketiga dimensi berikut secara terpadu, yaitu *pertama*, Moral Knowing yang meliputi: *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making, self knowledge*. *Kedua*, Moral Feeling yang meliputi: *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control, humality*. *Ketiga*, Moral Action yang mencakup: *competence, will, habit*.³²

Sebagai kebalikan dari top down innovation adalah model inovasi yang diciptakan berdasarkan ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif dari sekolah, guru atau masyarakat yang umumnya disebut model Bottom Up Innovation. Model ini jarang dilakukan diindonesia selama ini karena sistem pendidikan yang cenderung sentralistis walaupun sudah diberlakukan desentralisasi pendidikan. Inovasi

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

kurikulum yang bersifat top down ternyata banyak menghadapi kendala, antara lain adalah: pikiran yang tidak tepat terhadap inovasi, konflik dan motivasi yang kurang sehat, lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan, keuangan (financial) yang tidak terpenuhi, penolakan dari sekelompok tertentu atas hasil inovasi, kurang adanya hubungan sosial dan publikasi.³³

Ada beberapa hal mengapa inovasi sering ditolak atau tidak dapat diterima oleh para pelaksana inovasi dilapangan atau disekolah yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Sekolah atau guru tidak dilibatkan dalam proses perencanaan, penciptaan dan bahkan pelaksanaan inovasi tersebut, sehingga ide baru atau inovasi tersebut dianggap oleh guru atau sekolah bukan miliknya, dan merupakan kepunyaan orang lain yang tidak perlu dilaksanakan, karena tidak sesuai dengan keinginan atau kondisi sekolah mereka.
2. Guru ingin mempertahankan sistem atau metode yang mereka lakukan saat sekarang, karena sistem atau metode tersebut sudah mereka laksanakan bertahun-tahun dan tidak ingin dirubah. Disamping itu, sistem yang mereka miliki dianggap oleh mereka memberikan rasa aman atau kepuasan serta sudah baik sesuai dengan pikiran mereka.
3. Inovasi baru yang dibuat oleh orang lain terutama dari pusat belum sepenuhnya melihat kebutuhan dan kondisi yang dialami oleh guru dan peserta didik.

³³ *Ibid.* Hal. 118

4. Inovasi yang diperkenalkan dan dilaksanakan yang berasal dari pusat merupakan kecenderungan sebuah proyek, dimana segala sesuatunya ditentukan oleh pencipta inovasi dari pusat. Inovasi ini bisa berhenti jika proyek itu selesai atau jika financial dan keuangannya sudah tidak ada lagi. Dengan demikian, pihak sekolah atau guru hanya terpaksa melakukan perubahan sesuai kehendak para innovator dipusat dan tidak punya wewenang untuk mengubahnya. Untuk menghindari penolakan seperti yang disebutkan diatas, faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan dalam inovasi adalah guru, peserta didik, kurikulum, fasilitas dan program/ tujuan.³⁴

C. Pembahasan Tentang Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini secara alamiah, temuan tersebut pertama kali digagas oleh Danah Johar dan Ian Marshall, masing-masing dari universitas hadvard dan Oxford University melalui riset yang koprehensif membuktikan keilmiahn tentang kecerdasan spiritual. Pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah membahas tentang Q yang ketiga. Setelah Q yang pertama yaitu intelegence Quotion yang dipecehkan oleh para ahli psikolog dengan tes-tes psikologinya kemudian Q yang kedua yaitu Emotional Quotion yang ditemukan oleh Daniel Goleman maka yang ketiga adalah Spiritual Quotion sebagai gambaran utuh kecerdasan manusia yang disingkat dengan SQ. maksud dari SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa

³⁴ *Ibid.* Hal. 119

tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.³⁵

Dalam Multiple Intelelences, sedikitnya ada tujuh macam kecerdasan, termasuk kecerdasan musical, spasial, kinestis, rasional, dan emosional. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa kecerdasan manusia jumlahnya tak terbatas, yang dapat dihubungkan dengan salah satu dari ketiga system saraf dasar yang terdapat didalam otak. Kamus Webster mendefinisikan ruh sebagai prinsip yang menghidupkan atau vital, hal yang memberi kehidupan pada organisme fisik dan bukan pada unsur materinya (nafas kehidupan). Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong untuk mengajukan pertanyaan mendasar atau pokok. Seperti: mengapa saya dilahirkan? Apa makna hidup saya? Untuk apa saya melanjutkan hidup ketika saya merasa lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Apakah yang membuat semua itu berharga?. Manusia selalu diarahkan bahkan ditentukan oleh suatu kerinduan yang sangat manusiawi untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialaminya. Manusia merasakan kerinduan untuk melihat hidup dalam konteks yang lebih luas dan bermakna, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, klub-klub yang diikutinya, pekerjaan atau karier, agama, maupun alam semesta itu sendiri.³⁶

SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif untuk mengubah aturan dan situasi. SQ memungkinkan manusia untuk bermain dalam batasan atau sebaliknya bermain tanpa batas. Dengan SQ manusia mampu untuk membedakan, memberi

³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall. 2007. *SQ*. Bandung: PT Mizan Pustaka. Hal. 4

³⁶ Ibid.

rasa moral dan mampu menyesuaikan aturan yang kaku diikuti dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Manusia menggunakan SQ untuk memilah tentang mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang benar dan mana yang salah, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud, untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat dirinya dari kerendahan.³⁷

Secara harfiah SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyalur otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan manusia. SQ menjadikan manusia makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, spiritual. Idealnya, ketiga kecerdasan dasar manusia dapat bekerja sama dan saling mendukung. Otak manusia dirancang agar mampu melakukan hal tersebut. Meskipun demikian, mereka masing-masing (IQ, EQ, SQ) tetap memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, ketiga tingkat kecerdasan manusia belum tentu sama-sama tinggi atau rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ karena seseorang mungkin tinggi IQ nya, tetapi rendah EQ dan SQnya.³⁸

SQ adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan. Manusia harus memanfaatkan SQ bawaannya untuk menemukan jalan-jalan baru dan menemukan beberapa ekspresi makna yang segar, yaitu sesuatu yang menyentuh

³⁷ *Ibid.* hal. 5

³⁸ *Ibid.*

dan membimbing manusia dari dalam. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Banyak sekali diantara manusia yang menjalani hidup penuh luka dan berantakan. Manusia merindukan apa yang disebut penyatuan yang lebih jauh, keharmonisan yang lebih mendalam, namun hanya sedikit sumber yang bisa ditemukan dalam batasan ego manusia atau didalam simbol dan instuisi budaya manusia yang ada. SQ adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan diluar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ tidak bergantung pada budaya maupun nilai. SQ tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Sepanjang sejarah manusia, setiap budaya yang dikenal memiliki seperangkat nilai meskipun nilai-nilai yang spesifik berbeda dari satu budaya dengan budaya lain. Dengan demikian SQ mendahului seluruh nilai-nilai spesifik dan budaya mana pun. Oleh karena itu, ia pun mendahului bentuk ekspresi agama mana pun yang pernah ada. SQ membuat agama menjadi mungkin (bahkan mungkin perlu), tetapi SQ tidak bergantung pada agama.³⁹

SQ adalah suatu kemampuan yang sama tuanya dengan umat manusia. Banyak bukti ilmiah mengenai SQ sebenarnya ada dalam tela'ah-tela'ah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik. Para ilmuwan telah melakukan

³⁹ *Ibid.* hal. 8-9

penelitian dasar yang mengungkapkan adanya fondasi-fondasi saraf bagi SQ di dalam otak, namun dominasi paradigma IQ telah menutup penelitian lebih jauh terhadap data-datanya.⁴⁰

Berikut ini adalah penyatuan empat arus penelitian yang sampai kini tetap terpisah disebabkan oleh sifat ilmu pengetahuan itu sendiri yang terlalu terspesialisasi. *Pertama*, penelitian oleh neuropsikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an serta penelitian yang lebih baru pada tahun 1997 oleh neurolog V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya titik Tuhan (God Spot) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak di antara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak melalui topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Reaksinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing, yaitu orang barat menanggapi penyebutan Tuhan, orang Buddha dan masyarakat lainnya menanggapi apa yang bermakna bagi mereka. Aktivitas cuping temporal tersebut selama beberapa tahun telah dikaitkan dengan penampakan-penampakan mistis para penderita epilepsi dan pengguna obat LSD. Penelitian Ramachandran adalah penelitian yang pertama kali menunjukkan bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. Titik Tuhan tidak membuktikan adanya Tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan pokok, untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.* hal. 10

⁴¹ *Ibid.*

Kedua, penelitian neurologi Austria Wolf Singer tentang problem ikatan pada tahun 1990-an membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman manusia seperti proses saraf yang benar-benar mengikat pangalaman manusia. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf diseluruh otak, para neurology dan ilmuwan kognitif hanya mengakui dua bentuk organisasi saraf otak. Salah satu bentuk tersebut yaitu hubungan saraf serial, adalah dasar IQ manusia. Sistem-sistem saraf yang terhubung secara serial tersebut memungkinkan otak untuk mengikuti aturan, berpikir logis dan rasional secara bertahap. Dalam bentuk kedua yaitu organisasi jaringan saraf, ikatan-ikatan sekitar seratus ribu neuron dihubungkan dalam bentuk yang tidak beraturan dengan ikatan-ikatan lain yang sangat banyak. Jaringan-jaringan saraf tersebut adalah saraf bagi EQ, kecerdasan yang diarahkan oleh emosi, untuk mengenali pola dan membentuk kebiasaan. Komputer serial maupun paralel memang ada dan mempunyai kemampuan berbeda, namun mereka tidak dapat beroperasi dengan disertai makna.⁴²

Ketiga, sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Linas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (magneto encephalographic) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang listrik otak yang beresilasi dan bidang-bidang magnetik yang dikaitkan dengannya.⁴³

⁴² *Ibid.* hal. 11

⁴³ *Ibid.*

Keempat, neurolog dan antropolog biologi Harvard Terrance Deacon, baru-baru ini menerbitkan penelitian baru tentang asal-usul bahasa manusia. Deacon membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang unik pada manusia, suatu aktivitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna, yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak. Computer atau bahkan monyet yang lebih unggulpun dengan sedikit pengecualian yang terbatas tidak ada yang dapat menggunakan bahasa karena mereka tidak ada yang memiliki fasilitas cuping depan otak untuk menghadapi persoalan makna.⁴⁴

Dalam istilah evolusioner, karya neurobiologist tentang bahasa dan representasi simbolis Deacon menunjukkan bahwa manusia telah menggunakan SQ secara harfiah untuk menumbuhkan otak manusiawinya. SQ telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberinya potensi untuk menyala lagi (tumbuh dan berubah) serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawinya.⁴⁵

Manusia menggunakan SQ untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan serta untuk berhadapan dengan masalah ekstensial yaitu saat manusia secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalunya akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah ekstensial dan membuatnya mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ juga memberi manusia suatu rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup. Manusia

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.* 12

dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa manusia kejantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, kepotensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan manusia dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka. Demikian pula, seseorang yang berSQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.⁴⁶

SQ memungkinkan manusia untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. SQ membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunianya kepada orang lain dan makna-makna mereka. Manusia menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena manusia memiliki potensi untuk itu. Masing-masing manusia membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman, visi dan ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni manusia adalah mahluk yang egois, ambisius terhadap materi dan sebagainya. Akan tetapi manusia memiliki gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan dan lain-lain. SQ membantu manusia tumbuh melebihi ego terdekat dari dirinya dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam dirinya. SQ membantu manusia menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.* hal. 13

Manusia dapat menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah yang baik dan jahat, hidup dan mati, asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan. Secara umum manusia dapat meningkatkan SQ-nya dengan menggunakan proses tersier psikologi, yaitu kecenderungan untuk bertanya, untuk mencari keterkaitan antar segala sesuatu, untuk membawa kepada permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, dengan perenungan yang sedikit menjangkau diluar diri manusia, dengan tanggung jawab, lebih sadar diri, jujur dan lebih pemberani.⁴⁸

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa:”? atau bagaimana jika?

Untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi seseorang yang tinggi SQ nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian atau seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai

⁴⁸ *Ibid.* hal. 14

yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.⁴⁹

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, manusia dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam dari dirinya. Manusia dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai proses yang lebih luas dari dalam dirinya. Dalam pengabdian semacam itu, manusia akan menemukan keselamatannya. Keselamatan terdalam manusia mungkin terletak pada pengabdian imajinasinya sendiri yang dalam.⁵⁰

D. Pembahasan Kecerdasan Emosional

Sebelum memahami tentang kecerdasan emosional penting bagi penulis untuk memahami terlebih dahulu tentang apa itu kecerdasan dan apa itu emosi. Dengan mengetahui hal tersebut terlebih dahulu maka akan memudahkan penulis untuk memperoleh pengertian dan memahami tentang hakikat kecerdasan emosional.

1. Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.⁵¹

Intelegensi merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal intelegensi sebagai istilah yang

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.* hal. 15

⁵¹ W.J.S. Purwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 211

menggambarkan kecerdasan , kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi. Sementara menurut pandangan kaum awam intelegensi diartikan sebagai ukuran kepandaian.⁵²

Intelegensi atau kecerdasan merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi makhluk hidup agar dapat berhubungan dengan lingkungan sekitar secara efektif. Sebagai suatu tindakan, intelegensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dengan kondisi yang ada.⁵³

Menurut Feldman yang dikutip oleh Dr Hamzah dalam bukunya *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.⁵⁴ Dari pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis, dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.

Menurut Wechsler yang dikutip oleh Dr Hamzah dalam bukunya *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* mendefinisikan kecerdasan sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif.⁵⁵

⁵² Hamzah B. Uno. M.Pd. 2008. *Orintasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal. 58

⁵³ *Ibid.* Hal. 59

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

2. Emosi

Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris, emotion yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan. Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada para remaja yang sedang goncang.⁵⁶

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan gerakan baik secara metafora maupun secara harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi bukan sesuatu yang bersifat positif dan negative, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif.⁵⁷

3. Kecerdasan Emosional

Pada perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologis yang bersifat positif dan perlu dikembangkan. Daniel goleman misalnya ia mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan barangkali bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang mungkin memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan sedemikian rupa sehingga

⁵⁶ Abuddin Nata. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. Hal. 46

⁵⁷ Hamzah B. Uno. M.Pd. *op. cit.* hal. 63

terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain disekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya secara inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadikan pada diri seseorang.⁵⁸

Potensi-potensi psikologis tersebut diatas secara fitrah telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Gambaran secara utuh adanya potensi-potensi psikologis tersebut dapat manusia jumpai dalam kajian terhadap manusia sebagai insan. Kata insan berasal dari kata uns yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Kata insa didalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Pendapat lain mengatakan bahwa kata insan berasal dari kata anasa yang mempunyai arti melihat, mengetahui, meminta izin, mengandung pengertian adanya kaitan manusia dengan kemampuan penalaran. Dengan penalarannya tersebut manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya.⁵⁹

Kata insan dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 65 kali dalam ayat yang digunakan untuk menunjukkan manusia sebagai makhluk yang dapat menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya. Dengan penggunaan kata insan dalam al-Qur'an dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah

⁵⁸ Daniel Goleman. 2000. *Kecerdasan Emosi Untuk mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal. 9

⁵⁹ Abuddin Nata. *op. cit.* Hal. 48

kemampuan dan kecakapan manusia dalam memanfaatkan potensi psikologisnya, seperti kemampuan dalam bidang penalaran, memanfaatkan peluang, mengatur waktu, berkomunikasi, beradaptasi, kerjasama, persuasi, dan keterikatan dengan moral. Jika semua potensi ini dilaksanakan maka martabat manusia akan berada pada posisi yang membahagiakan baik didunia maupun diakhirat.⁶⁰

Untuk menggambarkan adanya kecerdasan emosional pada diri manusia, Al-Qur'an lebih memperjelas adanya unsur nafs, qalb, ruh, dan aql. Kata nafs dalam Al-Qur'an mempunyai aneka makna, terkadang diartikan totalitas manusia, dan terkadang diartikan sebagai apa saja yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Sedangkan qalb didalam Al-Qur'an digambarkan sebagai wadah bagi pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. Dengan demikian qalb menampung hal-hal yang didasari oleh pemiliknya.⁶¹

Wadah Qalbu ini dapat diperbesar, diperkecil, atau dipersempit. Ia dapat diperlebar dengan amal-amal kebajikan serta oleh jiwa. Qalbu sebagai alat dapat pula dilukiskan dengan kata fu'ad. Hal ini dapat dilihat dalam al-qur'an surat an-nahl ayat 78 yang artinya:

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu. Maka Dia memberikanmu (alat-alat) penedengaran, (alat-alat) penglihatan, serta (banyak) hati, agar kamu bersyukur (menggunakannya untuk memperoleh pengetahuan”.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.* Hal. 49

Membersihkan qalbu adalah cara untuk memperoleh pengetahuan. Jika manusia membayangkan satu kolam yang digali ditanah maka untuk mengisinya harus dengan mengalirkan air dari atas kedalam kolam tersebut. Tapi dapat pula dengan menggali dan menyingkirkan tanah yang menutupi mata air. Kolam adalah qalbu, air adalah pengetahuan, sungai adalah panca indera dan eksperimen. Panca indera dapat di bendung selama qalbu atau hati dibersihkan agar pengetahuan dapat memancar kedalam hati atau qalbu.⁶²

Selanjutnya penggunaan kata aql didalam al-qur'an dimaksudkan sebagai alat untuk memahami dan menggambarkan sesuatu (QS. Al-ankabut: 43), dorongan moral (AL-AN'am:61), dan daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. (QS Al-Mulk:10). Jika dilihat secara seksama tampak bahwa qalb, fu'ad dan aql lebih dekat pada pengertian emosional, karena pada istilah-istilah itulah beberapa hal yang terkait dengan emosional dapat dijumpai, yaitu potensi kasih sayang, bermoral, beriman, takut berbuat salah, saling menolong, dapat berkerja sama dengan orang lain, dapat menerima pelajaran dari Tuhan, dan dapat dikembangkan.⁶³

Kecerdasan emosional sangat penting untuk menopang kelangsungan dan kesuksesan manusia dalam menjalani tugasnya. Dalam pendidikan Islam banyak ciri yang menandai kecerdasan emosional dan terdapat pada pendidikan akhlak.⁶⁴

Kecerdasan emosional dalam pandangan Islam adalah kecerdasan emosional yang diukur dari kemampuan mengenalkan emosi dan menahan diri. Dalam Islam kemampuan mengendalikan emosi atau menahan diri disebut sabar.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.* Hal. 50

⁶⁴ *Ibid.* Hal. 51-52

Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan. Dan ketika belajar, orang ini tekun. Ia berhasil mengatasi gangguan dan tidak memperturutkan emosi, karena ia dapat mengendalikannya.⁶⁵

Kecerdasan emosional memiliki lima ciri pokok yaitu:

a. Kendali diri

Kendali diri adalah pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan dapat membuat kebosanan, namun bila emosi tidak terkendali dan terus menerus maka akan stress, depresi dan marah yang meluap-luap.⁶⁶ Menjaga emosi yang merisaukan agar tetap terkendali merupakan kunci kecerdasan emosi. Untuk dapat mengendalikan diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi atau memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk melepaskan suasana hati yang tidak mengenakan.⁶⁷

Amarah merupakan suasana hati yang sulit dikendalikan. Hal ini karena amarah menimbulkan semangat dan menggairahkan. Amarah sering dipicu oleh perasaan terancam bahaya, baik terhadap fisik maupun harga diri. Pada saat orang marah, didalam dirinya dikeluarkan zat katelolamin yang membangkitkan gelombang energi cepat sesaat untuk melakukan tindakan dahsyat. Sementara itu,

⁶⁵ Yasin Mustofa, 2007. *EQ Untuk Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa. Hal. 16

⁶⁶ Daniel Goleman, 1999. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 77

⁶⁷ Yasin Mustofa, *op. cit.* Hal. 43

amigdala menciptakan pengkondisian tubuh untuk siap bertindak. Keadaan siaga ini berlangsung lama sehingga dapat menyebabkan orang yang sedang marah akan dengan mudah untuk meningkatkan amarahnya walaupun dipicu oleh hal-hal sepele yang pada keadaan biasa hal itu tidak akan menyebabkan dia marah. Pada saat marah tak terkendali lagi oleh nalar maka tindakan kekerasan pun akan mudah terjadi.⁶⁸ Oleh karena itu marah harus dikendalikan.

Dalam meredakan amarah ini salah satu caranya adalah dengan menggunakan dan mengadu pikiran-pikiran yang memicu lonjakan amarah, semakin cepat ini dilakukan, hasilnya semakin efektif. Kemudian dengan cara memahami hal-hal yang memicu kemarahan, mencari selingan yang menyenangkan diri kemudian dengan cara yang lebih terarah, menghadapi pihak-pihak yang bersangkutan untuk menyelesaikan persoalannya. Jadi intinya tidak menekan juga jangan melampiaskan, tetapi menenangkan diri baru berkomunikasi.⁶⁹

Suasana hati yang tidak mengenakkan selanjutnya adalah kekhawatiran yang merupakan inti dari segala kecemasan. Kekhawatiran pada dasarnya memberi manfaat karena dengan itu seseorang terlatih terhadap apa-apa yang barangkali tidak beres dan bagaimana mengatasinya sehingga dapat dicari pemecahan positif terhadap resiko yang akan terjadi dengan mengantisipasi bahaya sebelum bahaya itu terjadi. Yang perlu dihindari adalah kekhawatiran yang kronis yang terus menerus berulang dan tidak pernah mendekati pemecahan positif. Kekhawatiran ini bisa berubah menjadi phobia, yakni perasaan takut yang

⁶⁸ Daniel Goleman. *Op. cit.* hal. 82-85

⁶⁹ *Ibid.* hal. 86-90

berlebihan dan tidak jelas alasannya. Penderita phobia kecemasannya terpaku pada situasi yang ditakutkan. Penderita obsesi, ketakutannya terpusat pada bagaimana mencegah bencana yang ditakutkan. Penderita takut mati, ketakutannya bisa terfokus pada takut mati atau kemungkinan terserang panik itu sendiri. Intinya kekhawatirannya secara berlebihan.⁷⁰

Langkah pertama untuk mengatasi kekhawatiran adalah kesadaran terhadap diri adanya serangan kekhawatiran sedini mungkin, aktif melawan pikiran-pikiran yang merisaukan, kritis terhadap pengandaian-pengandaian sendiri dari relaksasi.⁷¹

Kesedihan termasuk suasana hati yang tidak mengenakan sebagaimana emosi yang lain. Kesedihan memiliki kemanfaatan karena dengan kesedihan orang akan menutup minat pada hiburan dan kesenangan. Hal ini berarti beristirahat dari kesibukan duniawi, merenungkan hikmahnya dan membuat rencana-rencana baru. Namun apabila kesedihan berkelanjutan maka akan membuat orang menjadi depresi dan membenci diri sendiri, perasaan tidak berharga, merasa takut dan terkucil. Secara intelektual, ia bingung, tidak bisa berkonsentrasi dan mudah lupa. Secara fisik, ia sulit tidur, tidak punya semangat hidup, tidak mempunyai harapan dan putus asa.⁷² Oleh karena itu kesedihan harus diekspresikan secara wajar dan terkendali.

Untuk mengatasi kesedihan ini, bisa dengan cara bersosialisasi, mengalihkan suasana hati seperti berolah raga, membereskan pekerjaan rumah,

⁷⁰ *Ibid.* hal. 91-92

⁷¹ *Ibid.* hal. 96

⁷² *Ibid.* hal. 97-98

meningkatkan citra diri dengan cara beramal, memandang penyebab kesedihan dengan cara positif dan berdo'a.⁷³

b. Empati

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.⁷⁴ Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kepada emosi diri sendiri maka makin terampil manusia membaca perasaan orang lain. Sikap empati nampaknya sulit ditemukan pada perangai pelaku kriminal dan pemerkosa, karena jika pelaku mempunyai sikap empatik maka mereka tidak akan melakukan hal-hal yang menyakiti perasaan orang lain. Disamping itu empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima sehingga signal-signal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang lain itu sendiri.⁷⁵

Kualitas empati seseorang mewarnai pertimbangan moral mereka. Semakin empatik seseorang maka semakin cenderung mendukung prinsip moral. Dan akar moralitas ada dalam empati.⁷⁶ Dari kematangan empatik yang dimiliki seseorang akan dapat mengarahkan orang tersebut untuk dapat berhubungan dengan orang lain sekaligus memelihara hubungan tersebut, meyakinkan, memengaruhi dan membuat orang lain merasa aman. Menenangkan seseorang yang berada pada puncak kemarahan menunjukkan tingkat sosial sipelaku

⁷³ Yasin Mustofa, *op. cit.* Hal.45

⁷⁴ Daniel Goleman, *op. cit.* Hal. 77

⁷⁵ *Ibid.* hal. 428

⁷⁶ *Ibid.* hal. 147

penenangan. Dan salah satu strateginya yang tepat adalah dengan mengalihkan perhatian orang yang sedang marah kepada hal-hal yang menarik perhatian.⁷⁷

Secara tidak sadar manusia dan juga anak-anak meniru emosi-emosi yang diperlihatkan orang lain. Apabila seseorang melihat wajah orang lain tersenyum maka orang tersebut akan turut merasakan suasana hati orang yang tersenyum tersebut. Maka orang yang kurang pintar menerima dan mengirimkan emosi akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain.⁷⁸

c. Penagaturan diri

Pengaturan diri adalah menangani emosi manusia sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.⁷⁹

d. Motivasi

Motivasi adalah menggunakan hasrat manusia yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu manusia mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.⁸⁰

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk

⁷⁷ *Ibid.* hal. 176

⁷⁸ *Ibid.* hal. 165

⁷⁹ *Ibid.* hal. 514

⁸⁰ Yasin Mustofa, *op. cit.* Hal. 47

mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Orang yang cakap akan keterampilan sosial akan menghargai dan mengakui keberhasilan dan perkembangan orang lain. Disamping itu ia akan menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.⁸¹

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa pada dasarnya emosi mempunyai kemanfaatan bagi keberlangsungan hidup manusia. Dengan emosi maka manusia bisa merasakan hal-hal yang bersifat manusiawi. Tanpa emosi hidup menjadi hampa tak berarti karena manusia tidak akan bisa merasakan lapangnya kebahagiaan dan sempitnya kesedihan. Kemanfaatan emosi tersebut bisa diperoleh apabila terungkap secara wajar, namun apabila emosi terungkap secara berlebihan dan tak terkendali maka bukan menfaat yang diperoleh, tetapi kerugian yang membahayakan.⁸²

Barangkali emosi manusia akan bisa bergerak secara wajar apabila didukung oleh keadaan yang kondusif. Yakni keadaan aman, tenteram dan penuh pengertian serta pemicu-pemicu munculnya emosi juga masih dalam taraf kewajaran. Namun apabila keadaan diatas tidak terpenuhi dan pemicu-pemicu emosi sangat kuat menggoda maka emosi akan dengan mudah terpancing menjadi tak terkendali yang bisa diwujudkan dengan tindakan brutal, kejam dan tak berperasaan. Dorongan hatipun cenderung diperturutkan untuk dipenuhi, seperti dorongan seksual. Perilaku yang tak terkendali tersebut dapat meruntuhkan tatanan masyarakat. Pada keadaan seperti ini, manfaat kecerdasan emosi dapat

⁸¹ Daniel Goleman, *op. cit.* Hal. 77

⁸² Yasin Mustofa, *op. cit.* Hal. 48

dirasakan. Pada zaman sekarang hal ini dapat dibuktikan dengan adanya jalinan masyarakat yang rapuh. Sifat individualistis dan materialistis menjadi budaya dari masyarakat. Mereka lebih mementingkan diri sendiri. Persaingan hidup semakin keras, ketat dan sulit, menjadikan tindakan kekerasan kerap kali terjadi dan maraknya budaya pornografi semakin memicu dorongan seksual untuk diperturutkan. Keadaan tersebut turut mengikis sisi-sisi baik kehidupan masyarakat. Dengan demikian kecerdasan emosi menjadi sangat bermanfaat bagi keadaan sekarang.⁸³

Orang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir dan kesedihan. Hal ini akan membuat seseorang menjadi terkendali dan dengan terkendalinya emosi sama terkendalinya dorongan hati.⁸⁴ Dengan demikian orang yang cerdas emosinya akan dapat menjalani kehidupan dengan tenteram, bahagia dan wajar, karena dia dapat mengenali dan mengelola emosi diri sehingga perilakunya dapat terkendali dan emosinya memberi makna yang lebih baik.

Orang yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena ia tidak terjebak didalam kecemasan dan depresi. Dengan harapan yang tinggi tersebut ia akan mampu memotivasi diri, mencari berbagai alternatif jalan dalam mencapai tujuan, menumbuhkan kepercayaan diri, bersikap luwes dan fleksibel serta memiliki keberanian untuk memecahkan masalah.⁸⁵

⁸³ Daniel Goleman, *op. cit.* Hal. 33

⁸⁴ *Ibid.* hal.113

⁸⁵ *Ibid.* hal. 122

Dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki sikap optimisme yang merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputusan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan karena dia melihat kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan dan melihat kegagalan adalah sesuatu yang dapat diperbaiki. Sehingga dia menyikapinya dengan respon yang aktif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu kegiatan dan mendayagunakan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan dan bangkit dari kegagalan atau mencari pertolongan.⁸⁶

Puncak kecerdasan emosi adalah flow, yakni keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap kedalam apa yang sedang dikerjakan, perhatiannya harus terfokus ke pekerjaan, kesadaran menyatu pada tindakan. Dalam flow, emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, tetapi juga sebagai pendukung, pemberi tenaga dan selaras dengan tugas yang dihadapi. Flow merupakan keadaan yang bebas dari gangguan emosional, perasaan penuh motivasi dan jauh dari paksaan. Flow ini dapat dicapai dengan sengaja memusatkan perhatian sepenuhnya pada tugas yang dihadapi, konsentrasi, perhatian ringan namun sangat terpusat. Keadaan ini membuat kerja keras bisa tampak menyegarkan dan menguatkan semangat, bukannya malah melelahkan.⁸⁷

Melihat begitu bermanfaat kecerdasan emosi bagi kehidupan manusia, maka sudah sepatutnya kecerdasan emosi ini dimiliki oleh setiap orang yang menjalani kehidupan di zaman yang penuh godaan ini dengan tetap terkendali dan bahagia.

⁸⁶ *Ibid.* hal. 123

⁸⁷ *Ibid.* hal. 127-130

Islam memiliki konsep tersendiri yang bisa didapatkan di dalam sumber ajaran Islam yang utama dan pertama, al-qur'an dan didukung oleh al-hadist. Di dalam al-qur'an telah dibicarakan tentang berbagai emosi yang dirasakan oleh manusia seperti: ketakutan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, kesedihan dan malu.⁸⁸

Islam memandang emosi adalah karunia Allah SWT yang diberikan kepada mahluk-mahluk-Nya termasuk manusia dengan segenap fungsi dan kegunaannya bagi keberlangsungan hidup mahluk. Bagi binatang emosi bisa digunakan sebagai pedoman mempertahankan keberadaannya di semesta alam. Sementara emosi pada diri manusia memiliki berbagai faedah yang lebih banyak dibanding mahluk lain. Hal ini dikarenakan pada diri manusia juga dikaruniai akal untuk berfikir, didalam ilmu saraf disebut *neokorteks*. Dengan *neokorteks* manusia tidak sekedar merasa tetapi juga dapat memahami dan merasakan perasaan itu sendiri. Dengan kemampuan ini manusia dapat mengelola emosi agar tetap terkendali bahkan bisa menjadi energi pendorong untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup. Hal ini terwujud melalui kecakapan emosi yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi. Hal yang lain adalah kecakapan sosial berupa sikap empati dan ketrampilan sosial yang melahirkan cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Melalui *neokorteks* juga maka emosi manusia bisa mengembangkan sifat-sifat kemanusiaan yang sangat bermanfaat di dalam menjalin interaksi sosial di kehidupan sehari-hari. Kedua istilah inilah, yakni

⁸⁸ Yasin Mustofa, *op. cit.* Hal. 105

kecakapan pribadi dan kecakapan sosial yang menjadi ciri pokok dari apa yang disebut dengan kecerdasan emosional.⁸⁹



⁸⁹ *Ibid.* Hal. 108

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁹⁰

Pemilihan pendekatan dalam penelitian tergantung pada jenis penelitian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa individu, organisasi, industri atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik atau masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan hipotesis, sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁹¹

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud menggambarkan status atau fenomena setelah data terkumpul dilakukan klasifikasi data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang berwujud angka-angka hasil

⁹⁰ Margono, 2002. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: rineka cipta. Hal. 1

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 208

pengukuran atau perhitungan dapat diproses dengan beberapa cara lain dengan mencari prosentase.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi karena hanya pada arahnya metode ini lebih banyak digunakan untuk bidang antropologi budaya, disebut metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.⁹² Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan datanya bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan.⁹³ Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih pada makna.

Kriteria pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.⁹⁴

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.⁹⁵ Oleh karena itu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul atau dari data dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-

⁹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ,(Bandung: Alfabeta, 2006), Hlm. 9

⁹³ *Ibid.* Hlm. 10

⁹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), Hlm. 2

⁹⁵ *Ibid.*, Hlm. 3

catatan hasil wawancara yang mendalam (interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan penguraian diatas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif tentang Inovasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian tersebut diatas maka kehadiran peneliti sangat diperlukan. Dengan izin penuh dari Kepala sekolah di SMA Negeri 02 Batu peneliti bertindak sebagai pengamat, perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memandang bahwa obyek penyelidikan baik organisasi maupun individu merupakan suatu keseluruhan yang integral. Dalam konteks penelitian ini, organisasi yang dimaksud adalah SMA Negeri 02 Batu tepatnya di Jl. Hasanuddin Junrejo Batu. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti sudah mengetahui lokasi dan situasi sekolah tersebut dengan baik.
2. Kondisi pendidikan agama Islam disekolah tersebut yang melakukan inovasi dan mengalami peningkatan dalam hasil pembelajaran.
3. Kondisi siswa siswi disekolah tersebut yang mengalami peningkatan kecerdasan setelah pembelajaran.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.⁹⁶ Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber data itu menunjukkan asal informasi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data-data yang langsung diterima dari sumber utama, dalam hal ini adalah semua pihak yang terkait dengan obyek yang dijadikan penelitian. Data primer ini antara lain adalah bagaimana proses inovasi pendidikan agama Islam disekolah tersebut.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang diperlukan guna melengkapi data primer. Dalam hal ini meliputi literatur-literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian. Disamping itu data-data sekunder ini juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di SMA Negeri 02 Batu, data ini juga sangat diperlukan oleh penulis.

Dengan adanya kedua sumber tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Inovasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa.

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm. 107

E. Metode Pengumpulan Data

Setelah menentukan data yang dibakukan peneliti, selanjutnya adalah kecenderungan untuk melihat apa yang ingin dilihat, didengar dan melakukan apa yang akan menjadi keinginan peneliti. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi.

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁹⁷ Teknik pengumpulan data dengan observasi apabila digunakan penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gerak-gerak alam dan biasanya responden yang diamati tidak terlalu besar. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar, dan kegiatan siswa.

2. Metode Interview (wawancara).

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara wawancara dan tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁹⁸

⁹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi offset, 1993), Hlm. 136

⁹⁸ Sugiono, *Op-Cit.*, Hlm. 72

Para informan yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan, dalam hal ini adalah kepala SMA Negeri 02 Batu .
2. Staf pengajar pendidikan agama Islam dan siswa siswi Sekolah SMA Negeri 02 Batu.

3. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.⁹⁹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life History*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, seketsa.¹⁰⁰

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang ada ditempat penelitian yaitu meliputi struktur organisasi, rencana strategis dari Sekolah dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam proses dokumentasi juga dilakukan dengan cara pengambilan foto-foto proses kegiatan penelitian dan juga gambar-gambar yang menunjukkan tentang kondisi obyektif dari obyek penelitian.

F. Analisis Data

a. Analisa data

Analisa data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

⁹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op-Cit.*, Hlm. 88

¹⁰⁰ Sugiono, *Op-Cit.*, Hlm. 82

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema atau hipotesis. Dari kedua pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan data.¹⁰¹

Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.¹⁰²

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data.

Untuk keperluan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis sesuai dengan sifat dan jenis data yang ada, serta tujuan dalam pembahasan dalam skripsi ini, yaitu dengan menggunakan analisis data *deskriptif*, yaitu cara menganalisa dengan pemikiran logis, teliti, sistematis terhadap semua

¹⁰¹ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 103

¹⁰² *Ibid.* hal. 126

data yang berhasil dikumpulkan dengan mengidentifikasi, kategorisasi dan interpretasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁰³ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu kepala sekolah, para guru, dan siswa yang ada di SMA Negeri 02 Batu, secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Display Data*).

Dalam hal ini Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono, mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰⁴ Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap Inovasi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.

¹⁰³ Sugiono, *Op-Cit.*, Hlm. 92

¹⁰⁴ *Ibid.*, Hlm. 95

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁰⁵ Jadi makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

b. Cara mengolah data

Pengolahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan sensor data yaitu sebelum data diolah baik melalui kuesioner ataupun interview perlu diadakan sensor terhadap data atau informasi-informasi yang tidak penting atau tidak relevan dengan tujuan penelitian ataupun dengan melengkapi data-data yang dianggap kurang lengkap.

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga menggunakan teknik pembahasan induktif, deduktif. Untuk menghindari pelebaran makna, dan juga agar tidak menjauh dari pembahasan.

Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus

¹⁰⁵ *Ibid.*, Hlm. 99

kongkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Jadi dapat disimpulkan, bahwa penulisan secara induktif ini adalah dari hal-hal yang sifatnya khusus menuju pada hal-hal yang sifatnya umum¹⁰⁶.

Pembahasan secara deduktif maksudnya adalah berangkat dari fakta yang bersifat umum, kemudian dispesifikasikan menjadi kategori-kategori khusus. Atau dapat dikatakan bahwa penulisan secara deduktif adalah dari hal-hal yang sifatnya umum menuju hal-hal yang sifatnya khusus. Kemudian juga teknik reflektif thinking, yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutrisno Hadi dalam bukunya "Metodologi Research", berfikir reflektif yaitu dengan cara mengkombinasikan cara berfikir induktif dan cara berfikir deduktif.¹⁰⁷

G. Pengecekan keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan atau validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah didapatkan dari penelitian merupakan kebenaran, teknik yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data ialah:

a. Triangulasi

Merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut, melakukan pembuktian temuan berbagai sumber informasi dan tehnik. Misalnya hasil observasi dapat dicek dengan hasil wawancara atau membaca laporan, serta melihat lebih tajam hubungan berbagai data.

b. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan-bahan referensi yang bisa digunakan untuk membuktikan bahwa temuan dapat dicek keabsahannya.

¹⁰⁶ Sutrisno Hadi *Metodologi Research jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 42

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 42

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, maka penelitian ini menggunakan tiga tahapan.

Pertama, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun pra-proposal penelitian yang bersifat tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Tahap ini meliputi: 1) mencari isu-isu umum yang unik dalam pelaksanaan inovasi pendidikan agama Islam disekolah menengah atas, 2) mengkaji sejumlah literatur yang relevan dengan inovasi pendidikan agama Islam disekolah menengah atas, 3) mengadakan studi orientasi pada obyek, subyek yang akan diteliti untuk mengumpulkan data sementara secara umum, 4) konsultasi dengan pembimbing untuk perbaikan dan persetujuan.

Kedua, tahap eksplorasi umum dengan melakukan: 1) konsultasi, wawancara dan perijinan pada Madrasah yang bersangkutan yang menjadi obyek penelitian, 2) konsultasi dengan pembimbing untuk perbaikan dan persetujuan.

Ketiga, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil atau temuan penelitian. Tahap eksplorasi terfokus ini meliputi: 1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara terperinci dan mendalam guna menemukan konseptual tema-tema yang ada di lapangan, 2) melakukan pengumpulan dan analisis data secara mendalam, 3) melakukan pengecekan hasil dan temuan penelitian (*audit trail*) oleh auditor, dalam hal ini adalah penulis dibantu oleh pembimbing, 4) Penyusunan laporan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Data-data Hasil Obyek Penelitian

1. Sejarah SMA Negeri 02 Batu

Sebagaimana hasil interview peneliti dengan kepala SMA Negeri 02 Batu Bapak Drs. Suprayitno M.Pd pada tanggal 13 mei 2008, serta pencatatan data yang ada disekolah ini dapat dipaparkan sebagai berikut sebagai berikut:

SMAN 02 Batu terletak di jl. Hasanudin Junrejo Batu, daerah ini terletak di bagian Barat Daya kota Batu. SMA Negeri 02 Batu didirikan pada tahun 1997 sebagai hadiah dari walikota Batu kepada SMAN 01 Batu karena menjadi juara lomba Toga Tingkat Nasional. Pada bulan Juli 1998 menempati gedung baru, dengan luas 1 hektar bengkok didesa Junrejo. Pada bulan Juni 1998, terdapat guru baru dari Pegawai Negeri Batu. Tahun 1997, ada beberapa guru dari SMA 01 Batu yang ikut ke SMA 02 diantaranya adalah: Drs. Agus Hariyono, MM, Sri Sondari, S.Pd, Dra. Feni Tin Faizah, mereka merupakan pelaksana harian. Angkatan pertama adalah pada tahun 1997. Angkatan pertama masih berada di SMA 01 Batu dan waktu itu masih masuk siang.

Pada tahun 2001, kepala sekolah dijabat oleh Bapak Abu Sofyan yang sekarang menjadi asisten wali kota Batu. Pada tahun 2002, kepala sekolah di jabat oleh Pak Suprayitno sebagai mantan kepala dinas tenaga kerja. Misi dari sekolah adalah meningkatkan perolehan nilai UAN 0.02 per tahun Pada tahun 2003 SMA Negeri 02 batu menduduki peringkat No. 3 Se Kab. malang dalam UAN (dari 12 Sekolah Negeri, SMAN 02 Batu merupakan sekolah yang paling muda). SMAN

02 Batu mendapatkan Juara I dalam hal Administrasi Sekolah Se kabupaten. Malang terutama dalam bidang kurikulum.

Tahun 2005 SMAN 02 Batu mendapatkan Agreditasi Sekolah terbaik (A Tertinggi) di Jatim. Sekolah berkembang sangat pesat pada masa Bu Mistin. Trik dari sekolah untuk bisa mengontrol anak adalah dengan sistem ulangan harian bersama.. Angkatan pertama dari sekolah SMA Negeri 02 Batu ada 3 kelas, satu kelas berisi 43 siswa. Saat itu masih berada di SMAN 01. Prosedur penerimaan siswa adalah jika ada siswa yang tidak diterima di SMA 01 Batu maka akan diterima di SMA Negeri 02 Batu. Dahulu sekolah pernah hanya menerima siswa 120 siswa tapi yang mendaftar untuk masuk sekolah SMAN 02 lebih dari 160 siswa, tapi sekarang menurun secara drastis. Peminat paling banyak pada tahun 2000.

Dahulu pertimbangan siswa masuk SMA Negeri Batu adalah karena SMA Negeri 02 Batu mempunyai sistem yang berbeda dengan yang lainnya. Ulangan harian terstruktur: 1 semester dua kali. Puncak keemasan terjadi pada tahun 2000, ini terbukti dengan banyaknya siswa yang mendaftar ke SMA Negeri 02 Batu yang mencapai 600 pendaftar. Angkatan guru pertama kali yang sudah mempunyai SK SMA Negeri 02 Batu hanya ada satu guru yaitu Bu Wahyu sebagai Guru Bahasa Jepang. Beliau adalah satu-satunya orang pertama yang sudah mempunyai SK SMAN 02 Batu.

Adapun sumber informasi dari sejarah ini adalah Kepala Sekolah SMAN 02 Batu Bpk Drs. Suprayitno M.Pd, Waka Kurikulum bapak Anto Dwi C, SPd, MM, para guru dan staf SMAN 02 Batu.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 02 Batu

a. Visi SMA Negeri 02 Batu

Visi SMA Negeri 2 Batu adalah menjadi sekolah yang unggul dalam mutu, intelektual, religius dan peduli kelestarian lingkungan hidup.

b. Misi SMA Negeri 02 Batu

1. Memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Mengantarkan lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEKS serta mampu bersaing di era globalisasi.
3. Mengembangkan wawasan guru dan karyawan dalam mengikuti kemajuan IPTEKS.
4. Mewujudkan budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum dan santun.
5. Menciptakan budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi
6. Mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin bagi warga sekolah
7. Menciptakan budaya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup

c. Tujuan SMA Negeri 02 Batu

Mengacu pada Visi dan Misi di atas, maka tujuan SMA Negeri 2 Batu dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang Akademis, olahraga dan seni.

3. Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
4. Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6. Terciptanya budaya disiplin, demokratis dan beretos kerja tinggi.
7. Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
8. Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEKS serta mampu bersaing di era globalisasi.
9. Terwujudnya sarana prasarana sekolah yang memadai.
10. Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan dan akuntable.
11. Terwujudnya pengembangan wawasan guru dan karyawan dalam mengikuti kemajuan IPTEKS.
12. Terwujudnya kesejahteraan lahir dan batin bagi warga sekolah.

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 02 Batu

Setiap suatu organisasi baik lembaga formal maupun lembaga non formal pasti memiliki struktur organisasi yang jelas. Sebab dalam struktur tersebut menempatkan orang-orang dalam suatu kelompok atau penempatan hubungan

antara orang-orang dalam suatu kelompok baik berupa kewajiban, hak, dan tanggung jawab masing-masing di dalam struktur organisasi yang telah ditentukan.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kepala sekolah, gurur-guru, tata usaha serta murid-murid memerlukan organisasi yang baik agar semua kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menuju pada tujuan yang telah ditentukan.

Dengan adanya suatu organisasi yang baik maka sekolah akan mengalami suatu kemajuan dan perkembangan, karena di dalam struktur organisasi setiap orang memiliki tanggung jawab dan ikut serta dalam menjalankan program sekolah secara keseluruhan.

Penentuan struktur organisasi serta tugas dan tanggung jawab dimaksudkan agar tersusun pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan bersama dalam lembaga pendidikan. Seperti halnya lembaga-lembaga lain, SMAN 02 Batu juga memiliki struktur organisasi yang tertata dengan rapi guna menjalankan proses pendidikan.

Adapun struktur organisasi yang ada di SMAN 02 Batu tahun 2007/2008 antara lain:

Kepala sekolah: Drs. Suprayitno M.Pd

Waka Kurikulum: Anto Dwi Cahyono, SPD, MM

Waka Kesis: Drs. Hari Prasetyo

Waka Sarpras: Drs. Tohir

Waka Humas: Drs. Saiful Abu Bakar

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran tabel I. (hasil pencatatan dokumentasi sekolah tanggal 13 mei 2008 jam 13 WIB di SMAN 02 Batu).

4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 02 Batu

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Sehubungan dengan kebutuhan dan keinginan guru dan siswa untuk selalu melaksanakan proses belajar mengajar dengan suasana yang nyaman dan tenang, maka SMA Negeri 02 Batu terus berbenah diri dalam memenuhi kebutuhan dan penyediaan sarana dan prasarana, saat ini SMA Negeri 02 Batu mempunyai ruang belajar yang presentatif bagi penyelenggaraan pembelajaran, serta ruang-ruang lain yang dapat mendorong kegiatan tersebut.

Sarana tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, hal tersebut memiliki arti penting bagi penyelenggaraan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Tentunya jika penggunaan sarana dan prasarana tersebut dimanfaatkan secara baik dan maksimal oleh guru dan siswa sesuai dengan kebutuhan pendidikan, jika hal tersebut dilaksanakan maka proses pendidikan dapat memperoleh tujuan dan hasil belajar yang baik.

Sarana prasarana yang dimiliki SMAN 02 Batu meliputi: Ruang Teori/Kelas, Laboratorium, Ruang Perpustakaan, Ruang Serba Guna, Ruang UKS, Koperasi/Toko, Ruang BP/BK, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang TU, Ruang OSIS, Kamar mandi/WC , Gudang, Ruang Ibadah, Ruang Multimedia.

Adapun sarana lain yang berupa media pembelajaran adalah komputer yang berjumlah 30 unit dan yang mengalami kerusakan 1 unit, buku-buku pelajaran, al-qur'an, mukena, sajadah, meja gambar, peralatan biologi, peralatan kimia, tv, dan sound sistem.

Mengenai sarana dan prasana tersebut untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran tabel II. (hasil pencatatan dokumentasi sekolah tanggal 13 mei 2008 jam 13 WIB di SMAN 02 Batu).

5. Kondisi Guru dan Pegawai SMA Negeri 02 Batu

Seiring dengan semakin pesatnya kemajuan yang telah dicapai oleh SMA Negeri 02 Batu lembaga ini terus melakukan perbaikan, salah satunya yaitu dengan penambahan dan pembinaan tenaga pendidik sesuai dengan kompetensinya dengan harapan bahwa siswa memperoleh apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya. Selain itu lembaga ini juga menambah karyawan sebagai bentuk penataan dan perwujudan menuju lembaga pendidikan yang berkualitas.

Selain keberadaan guru, keberadaan pegawai disekolah tersebut memiliki arti yang sangat penting dalam memperlancar proses pendidikan. Adanya kualitas kinerja karyawan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan itu sendiri.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa sekarang SMA Negeri 02 Batu memiliki jumlah guru sebanyak 52 orang dengan rincian, 36 orang adalah guru tetap dan 16 orang adalah guru tidak tetap, untuk lebih

lengkapya dapat dilihat pada bagian lampiran tabel III. (hasil pncatatan dokumentasi sekolah tanggal 13 mei 2008 jam 13 WIB di SMAN 02 Batu).

6. Kondisi Siswa SMA Negeri 02 Batu

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari SMA Negeri 02 Batu diketahui bahwa siswa SMAN 02 Batu tersebut berjumlah 738 dengan perincian 323 laki-laki dan 415 perempuan yang terbagi dalam 18 kelas. Sumber data: Dokumen SMA Negeri 02 Batu Tahun ajaran 2007-2008

Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagian lampiran tabel IV. (hasil pncatatan dokumentasi sekolah tanggal 13 mei 2008 jam 13 WIB di SMAN 02 Batu).

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa

Berdasarkan hasil interview yang dilaksanakan pada hari selasa, 13 Mei 2008, pukul 11.00. menurut bapak Drs. Suprayitno M.Pd selaku kepala SMA Negeri 02 Batu, beliau mengungkapkan bahwa:

”Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 02 Batu sudah cukup baik, hal ini terlihat dari lancarnya pembelajaran tanpa kendala yang berarti. Begitu juga pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini tidak lepas dari kerjasama para guru yang ditunjukkan dengan hasil yang telah diperoleh siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam, hasil yang terlihat dari para siswa adalah peningkatan ilmu agama dan sikap siswa yang semakin baik”.

Menurut ibu Fi'atin Ainiyah S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengungkapkan;

”Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu berjalan dengan cukup baik dan cenderung mengalami peningkatan meskipun belum sempurna namun sudah banyak sekali terlihat peningkatan mulai dari pelaksanaan dan hasilnya baik peningkatan dari pihak sekolah maupun dari pihak siswa selaku peserta didik, peningkatan dari pihak sekolah terbukti dengan semakin bagusnya penyediaan media pembelajaran, intensitas perhatian sekolah akan pendidikan dan pembinaan keagamaan siswa yang semakin bagus, peran para guru yang semakin meningkat. Peningkatan yang ditunjukkan peserta didik adalah dengan sikap siswa kepada guru yang semakin baik dan kesadaran siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang semakin meningkat”.

Dari hasil interview yang dilakukan penulis terhadap siswa mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah sudah cukup baik meski belum maksimal namun sudah mampu menjawab masalah-masalah siswa melalui pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada, mereka para siswa juga merasa senang dengan peningkatan kegiatan keagamaan disekolah. Hal tersebut bisa dilihat dari penyediaan media pembelajaran yang semakin bagus dan kelancaran pelaksanaan pembelajaran tanpa halangan yang berarti.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, juga disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan dengan metode bervariasi yang sesuai dengan masing-masing Kompetensi Dasar.

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu adalah dengan bermacam-macam metode yang

sesuai dengan kompetensi dasar seperti metode head number together yaitu metode yang dilakukan dengan cara pengelompokan perkepala, jadi siswa dikelompokkan sesuai dengan urutan absennya kemudian duduk dibangku sesuai dengan urutan absennya, hal ini mempermudah guru untuk mengidentifikasi kemajuan kecerdasan siswa dan untuk memudahkan guru dalam penyampaian materi, metode lainnya adalah metode talking steak dan prolem solving, diskusi dan lain-lain yang sesuai dengan kompetensi dasar. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah mengerti dan memahami serta mampu melaksanakan pelajaran-pelajaran yang bersifat praktek yang sekiranya sulit dijelaskan dengan metode ceramah.

Adapun inovasi yang telah dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa adalah media pembelajaran yang disesuaikan dengan metode yang dipakai, misalnya ketika menjelaskan tentang haji maka menjelaskannya dengan memutar CD pelaksanaan haji. Selain dari segi media inovasi lain yang telah dilakukan adalah pembelajaran berbasis masalah atau problem solving yaitu siswa disuruh mencari masalah yang pernah terjadi pada diri siswa atau pada lingkungan masyarakat kemudian dicari pemecahannya bersama. Dengan begitu siswa menjadi lebih mengerti, memahami dan dikemudian hari ketika mereka mengalami hal yang pernah dibahas sebelumnya siswa sudah mampu menghadapinya dengan lebih baik, hal tersebut akan memperlihatkan peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional siswa tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMA Negeri 02 Batu berusaha memberikan tambahan pendidikan keagamaan pada siswa agar mereka lebih

senang dan gemar membaca al-qur'an. Melalui kegiatan baca tulis al-qur'an siswa diajak memahami al-qur'an, fasih dalam melafadzkan huruf, faham tajwidnya dan mampu melaksanakan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi siswa yang cerdas spiritual dan emosionalnya. Tujuan mempelajari al-qur'an yang dilakukan secara intensif pada hari jum'at pagi selama kurang lebih 60 menit ini adalah untuk pemberantasan terhadap buta huruf baca tulis al-qur'an, mendalami dan mengamalkan isi kandungan al-qur'an serta ikut melestarikan kemurnian al-qur'an.

Salah satu perwujudan keagamaan Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Batu adalah dengan wajib melaksanakan shalat jum'at di masjid sekolah ma'al abrar bagi para siswa putra. Bagi para siswa putri diadakan kegiatan keputrian dengan metode klasikal, diskusi, kuis dan lain sebagainya yang membahas tentang banyak hal mengenai wanita dan problem-problem yang terjadi pada wanita muslimah. Agar terdapat keseimbangan pemberian pendidikan agama Islam, maka siswa-siswa perlu diberikan tambahan ilmu agama Islam melalui kegiatan keagamaan atau kajian Islam sebagai bekal memperdalam keimanan, memperluas wawasan tentang Islam dan membentuk pribadi muslim dan muslimah yang mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungannya dan menjadi cerdas dalam segi spiritual dan emosionalnya.

Tujuan dari memberikan tambahan ilmu keagamaan dan memperluas wawasan tentang Islam pada para siswa adalah sebagai sarana membentuk budi pekerti Islami yang nantinya mampu menangkal pengaruh negatif dari

lingkungannya serta menjadi generasi muda yang berakhlak karimah, berbakti pada orang tua, guru dan negara.

Dalam peringatan hari-hari besar Islam (PHBI) pihak sekolah juga selalu memperingatinya dengan cara pengajian atau mengadakan lomba-lomba seperti lomba membaca Al-qur'an, sunatan massal dan gratis untuk masyarakat kurang mampu, dan lain sebagainya untuk menggali potensi yang dimiliki siswa dan meningkatkan kesadaran siswa akan sikap menjunjung tinggi agama dan saling tolong menolong sebagai cerminan dari kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa.

Hasil dari inovasi yang dilakukan oleh sekolah ini dapat dilihat dengan semangat para siswa melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat dhuha, belajar shalawat, serta shalat dzuhur berjama'ah tanpa paksaan dari pihak manapun. Siswa mau melakukan kegiatan-kegiatan tersebut atas kemauan mereka sendiri. Menurut informasi dari para guru pendidikan agama Islam sebelum dilakukan inovasi siswa sulit sekali diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, bila tidak dipaksa para siswa cenderung lari dan tidak mau melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dari paparan data diatas dapat penulis simpulkan bahwa inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa yang dilaksanakan di SMA Negeri 02 Batu sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran, metode yang digunakan, dan hasil dari siswa yang telah penulis paparkan diatas, meskipun masih menemukan permasalahan yang membutuhkan penyelesaian.

2. Problem Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa serta Kondisinya Sebelum Dilakukan Inovasi

Berdasarkan interview yang dilakukan penulis baik dengan kepala sekolah maupun dengan guru pendidikan agama Islam beliau mengungkapkan mengenai masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam antara lain:

a. Masalah dari peserta didik SMA Negeri 02 Batu

1. Tingkat kecerdasan yang berbeda

Berdasarkan hasil interview penulis dengan guru pendidikan agama Islam Ibu Fi'atin Ainiyah mengenai tingkat kecerdasan yang berbeda, beliau mengatakan bahwa:

”Tingkat kecerdasan siswa disekolah ini berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi, ada juga yang mempunyai tingkat kecerdasan sedang, dan ada pula siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah. Hal ini sering kali menjadi masalah bagi para pendidik. Perbedaan tingkat kecerdasan tersebut dapat dilihat dari tes yang dilakukan, seperti tes harian, midle tes dan ujian akhir semester.” (hasil interview dengan Ibu Fi'atin Ainiyah selaku guru PAI, pada tanggal 10 mei 2008 jam 09.00 WIB)

Tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda sangatlah mempengaruhi proses belajar mengajar. Dengan tingkat kecerdasan yang berbeda tersebut seorang pendidik merasa kesulitan menyampaikan materi kepada peserta didik, karena bila tidak hati-hati dan menggunakan metode yang tepat siswa yang tingkat kecerdasannya lebih rendah akan kesulitan menerima dan memahami materi yang disampaikan. Bagi siswa yang intelegensinya tinggi akan mudah menerima materi yang disampaikan namun bagi siswa yang intelegensinya rendah maka akan merasa kesulitan.

Selain mempengaruhi tingkat pemahaman materi, tingkat kecerdasan siswa yang berbeda akan mempengaruhi pula pada tahap perkembangan berfikir. Dengan hal tersebut maka bagi pendidik harus benar-benar memilih metode yang tepat agar materi yang disampaikan dapat benar-benar diterima dan dipahami oleh seluruh siswa. Adapun tes untuk menentukan tingkat kecerdasan siswa adalah melalui ulangan harian. Dengan ulangan harian tersebut terlihat ada sekitar 40% siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi dan 35% mempunyai tingkat kecerdasan sedang kemudian 25% mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi tingkat kecerdasan siswa dalam pendidikan agama Islam masih rendah.

2. Tingkat kesadaran siswa

Mengenai tingkat kesadaran siswa bapak Djamari selaku guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Tingkat kesadaran siswa disekolah ini sebelum dilakukan inovasi sangat rendah, para siswa masih sulit sekali diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang akhirnya menjadi pengaruh bagi proses pembelajaran, serta menghabiskan waktu dan tenaga untuk menyadarkan para siswa.” (hasil interview dengan Bapak Djamari selaku guru PAI pada tanggal 10 Mei 2008 jam 08.00 WIB)

Dalam hal ini tingkat kesadaran siswa akan pendidikan agama sangat diperlukan, jika tingkat kesadaran siswa akan pendidikan agama rendah maka sulit untuk membuat siswa sadar akan pentingnya pendidikan agama Islam untuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional bagi siswa. Banyak waktu dan tenaga yang akan habis hanya untuk mendorong kemauan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan siswa bila siswa lari dan

bersembunyi ketika kegiatan seperti shalat jum'at dan lain-lainnya tiba waktunya. Oleh karena itu tingkat kesadaran siswa disini menjadi salah satu kendala bagi pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah.

Dari hasil interview yang telah dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa tingkat keasadaran siswa SMAN 02 Batu sebelum dilakukan inovasi pendidikan agama Islam masih sangat rendah, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

b. Masalah dari pendidik SMA Negeri 02 Batu

Mengenai masalah dari pendidik bapak Drs Suprayitno selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

”SMAN 02 Batu adalah sekolah umum yang sebagian besar pendidiknya adalah dari perguruan-perguruan umum dan pendidik dari perguruan agama jumlahnya lebih sedikit, oleh sebab itu ketika pembelajaran dan mengadakan kegiatan keagamaan sering menggunakan bantuan tenaga pendidik dari perguruan umum tersebut, yang jelas sekali ilmu agama mereka masih sedikit dibanding dengan guru dari perguruan agama, dan sebagian dari pendidik tersebut terkadang sulit dan enggan untuk belajar agama lebih banyak.” (hasil interview dengan bapak Drs Suprayitno selaku kepala sekolah SMAN 02 Batu pada tanggal 13 Mei 2008 jam 07.30 WIB).

Proses belajar dan mengajar adalah proses interaksi antara guru dan murid, dimana seorang pendidik berperan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk menyampaikan materinya dengan baik agar ketika di dalam kelas tidak mengalami kesulitan. Disamping itu guru adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (pembentukan kecerdasan siswa) yang potensial di dalam pendidikan. Oleh karena itu guru harus

berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswanya dalam belajar. Guru memiliki peran yang kompleks dalam proses belajar mengajar dan dalam mengantar anak didiknya ketahap yang dicita-citakan. Oleh sebab itu seorang pendidik atau guru harus memiliki kualitas dan kemampuan yang bagus untuk mencapai tujuan tersebut. Seorang pendidik meskipun selaku pengajar ia harus tetap mau belajar agar menjadi lebih baik lagi dan mencapai tujuan dengan maksimal.

Masalah yang sering dihadapi oleh pendidik adalah kurangnya kemauan untuk selalu belajar. Hal ini dibuktikan dengan kondisi para pembimbing keputrian, baca tulis al-qur'an yang berasal dari sekolah-sekolah umum yang notabene minim sekali ilmu agamanya.

c. Masalah dari segi waktu

Waktu merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Waktu yang ada untuk pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum sangatlah minim, yaitu 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Sedangkan materi yang ada yang harus disampaikan begitu banyak. Oleh sebab itu lembaga pendidikan harus memperhatikan waktu yang kurang tersebut.

Dari hasil interview dengan Nur Fadillah selaku siswi SMAN 02 Batu mengatakan bahwa:

”Waktu yang disediakan untuk materi pendidikan agama Islam sangatlah kurang, karena banyak sekali materi yang harus diterima oleh siswa

dengan waktu yang begitu sedikit, sehingga kami para siswa mengalami kesulitan untuk menguasai seluruh materi yang diberikan.” (hasil wawancara dengan Nur Fadillah selaku siswi SMA Negeri 02 Batu, tanggal 11 Mei 2008 jam 14.00 WIB).

Bila melihat materi yang begitu banyak dengan persediaan waktu yang begitu minim maka waktu akan menjadi masalah yang sangat urgen, sebab dengan waktu yang begitu terbatas, akan menjadi sulit menjelaskan semua materi yang begitu banyak yang telah dirancang dalam sebuah kurikulum.

Adapun kurikulum adalah suatu rencana yang disusun dalam program pendidikan yang wujudnya adalah buku kurikulum beserta petunjuk-petunjuk. Di dalam kurikulum tersebut terdapat hasil atau tujuan yang diinginkan, bahan yang harus diberikan kepada tingkat atau kelas. Dan kesemuannya itu dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran.

Sedangkan kurikulum pendidikan agama adalah bahan pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak karena materi yang harus diberikan juga banyak namun pada faktanya alokasi waktu yang diberikan untuk pembelajaran pendidikan agama Islam sangatlah minim. Hal itu bisa menjadi permasalahan bahwa tidak mungkin dengan waktu yang cukup singkat mampu menjelaskan materi yang begitu banyak.

d. Masalah dari media SMA Negeri 02 Batu

Media pembelajaran merupakan sarana dan prasarana dalam sebuah pembelajaran yang berfungsi untuk membantu guru dalam menyampaikan materi

pelajaran agama dan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Dengan kata lain media pembelajaran merupakan alat pembantu untuk mempermudah terlaksananya proses pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan interview yang dilakukan penulis dengan Ibu Fi'atin Ainayah selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan bahwa:

”Telah dilakukan inovasi pada media pembelajaran pendidikan agama Islam namun masih belum sempurna dan dirasa masih banyak kekurangan seperti misalnya ruang multimedia yang bisa digunakan untuk memutar CD dan banyak terdapat perlengkapan media-media lain hanya terdapat satu ruangan dan hanya cukup untuk menampung siswa satu kelas. Dengan kondisi tersebut menyebabkan siswa harus bergilir untuk menggunakan ruangan tersebut.” (hasil interview dengan Ibu Fi'atin Ainayah selaku guru PAI, pada tanggal 10 mei 2008 jam 09.00 WIB)

e. Masalah dari lingkungan

Lingkungan merupakan situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak didik. Dimana lingkungan disini meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Adapun masalah yang ditimbulkan dari lingkungan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan sekitar sekolah.

Berdasarkan hasil interview dengan Bapak Machfud Efendi, S.Ag selaku guru PAI kelas XI beliau mengatakan bahwa:

“Lingkungan sekitar sekolah adalah hal yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan agama Islam, karena dilingkungan sekolah itulah siswa ditempa ilmu pendidikan agamanya.” (hasil interview dengan Bapak Machfud Efendi, S.Ag selaku guru PAI kelas XI tanggal 11 Mei 2008 jam 08.00 WIB)

Di dalam lingkungan sekolah masih terdapat perilaku siswa yang kurang terpuji sehingga terkadang mengganggu proses belajar mengajar. Para guru selain guru pendidikan agama Islam yang naotabene sebagai tauladan juga terkadang masih enggan untuk mencontohkan perbuatan-perbuatan yang bersifat keagamaan, seperti misalnya shalat dhuha. Hal ini terkadang dijadikan oleh siswa sebagai alasan untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

2. Lingkungan keluarga.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada bulan Mei menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh bagi proses pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Seperti yang dikatakan oleh Devina Cici salah seorang siswi kelas X mengatakan bahwa:

”Keadaan keluarga atau lingkungan keluarga sangatlah mempengaruhi proses belajar, ketika di dalam keluarga mendukung sepenuhnya maka belajar akan terasa mudah, tetapi bila sebaliknya belajar akan terganggu konsentrasinya.” (hasil interview dengan Devina Cici salah seorang siswi kelas X tanggal 11 Mei 2008 jam 14.00 WIB)

Lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh dan menunjang proses belajar mengajar seorang anak sebagai siswa. Orang tua mempunyai peran sebagai pendidik ketika anaknya dirumah. Orang tua dalam hal ini adalah orang-orang dewasa yang ada di dalam sebuah keluarga yang sudah pantas untuk mendidik dan merawat ketika dirumah. Apabila seorang anak dididik dengan baik maka akan menghasilkan sikap dan sifat yang baik pula.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis disekolah ini sebagian dari siswanya banyak yang mengalami kekacauan dalam keluarga. Hal ini dapat dibuktikan ketika siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah dengan mencari masalah atau fenomena yang ada. Siswa akan mengungkapkan apa-apa yang menjadi masalah dalam kehidupan mereka dan mencari jalan keluarnya. Apabila terdapat banyak masalah di dalam keluarganya maka akan mengganggu proses belajar siswa tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa.

3. Lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat dalam hal ini adalah lingkungan dimana siswa itu tinggal.

Dari observasi yang dilakukan penulis pada bulan Mei disekitar tempat tinggal siswa dibuktikan bahwa masih ada dari lingkungan masyarakat disekitar siswa yang mempunyai perilaku buruk dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan berbagai masalah yang dihadapi tersebut serta dengan belum dilakukannya inovasi menjadikan kondisi tingkat kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari keengganan siswa dalam melakukan kegiatan keagamaan dan perilaku siswa yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Inovasi yang dilakukan untuk Mengatasi Problem Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 02 Batu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa dan Kondisinya Setelah Dilakukan Inovasi

a. Peserta Didik

Berdasarkan hasil interview penulis dengan guru pendidikan agama Islam Ibu Fi'atin Ainiyah upaya untuk mengatasi mengenai tingkat kecerdasan yang berbeda adalah:

”Inovasi yang dilakukan adalah membuat kelompok belajar khusus sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa serta menentukan metode yang tepat, seperti misalnya baca tulis al-qur'an yang dibuat klasikal sesuai dengan tingkat kecerdasannya.” (hasil interview dengan Ibu Fi'atin Ainiyah selaku guru PAI, pada tanggal 10 mei 2008 jam 09.10 WIB)

Anak didik merupakan satu kesatuan individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda, baik dari segi dasar ilmu pengetahuannya, segi kecerdasannya maupun latar belakang keluarganya. Perbedaan kondisi ini tidak menutup kemungkinan menyebabkan kesulitan bagi pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran. Kesadaran siswa juga menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan seorang guru sebagai seorang pendidik.

Inovasi yang dilakukan adalah dengan membuat kelompok belajar khusus sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa seperti misalnya baca tulis al-qur'an yang dibuat klasikal sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Inovasi lain yang dilakukan adalah dengan memberikan kegiatan yang berbeda antara siswa putra dan siswa putri, seperti misalnya, siswa putra melakukan shalat jum'at berjama'ah disekolah

sedangkan siswa putri diberi kegiatan keputrian yang mengkaji tentang problema-problema wanita muslimah.

Mengenai upaya untuk mengatasi masalah tingkat kesadaran siswa menurut bapak Djamari selaku guru PAI adalah:

“Memberikan motivasi kepada siswa agar siswa memiliki kesadaran tinggi.” (hasil interview dengan Bapak Djamari selaku guru PAI pada tanggal 10 Mei 2008 jam 08.15 WIB)

Upaya lain yang paling giat dilakukan adalah memberikan motivasi siswa agar memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan aktivitas keagamaan, belajar agama, menerapkannya dan bersikap terpuji serta cerdas dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kecerdasan spiritual dan emosionalnya.

b. Pendidik

Mengenai inovasi untuk mengatasi masalah dari pendidik menurut bapak Drs Suprayitno selaku kepala sekolah adalah:

”Memberikan motivasi agar mau terus belajar dan pembekalan-pembekalan keagamaan kepada guru yang masih kurang menguasai materi tentang kagamaan yaitu pendidik yang alumni dari perguruan umum.” (hasil interview dengan bapak Drs Suprayitno selaku kepala sekolah SMAN 02 Batu pada tanggal 13 Mei 2008 jam 07.40 WIB)

Inovasi yang harus dilakukan sebagai seorang pendidik adalah dituntut untuk membekali dirinya dengan pengetahuan yang sesuai dengan zaman, mau selalu belajar dan meningkatkan profesionalisme dirinya baik dalam kehidupannya sebagai teladan siswa maupun dalam waktu mengajar dan membimbing peserta didiknya.

c. Waktu

Banyaknya materi yang harus disampaikan di dalam kelas dapat menjadikan masalah, karena waktu yang disediakan sangat terbatas. Dalam satu minggu hanya ada 2 jam pelajaran atau satu kali tatap muka, padahal jika dilihat dari segi banyaknya materi yang harus disampaikan membutuhkan waktu yang jauh lebih banyak dari waktu yang disediakan.

Inovasi yang dilakukan baik dari sekolah dan oleh guru pendidikan agama Islam adalah dengan memberikan jam khusus untuk belajar agama diluar jam kelas sesuai waktu yang ditentukan, serta memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang membutuhkan bimbingan dan konsultasi masalah yang biasanya diberikan sesuai jam kelas atau ketika waktu istirahat.

d. Media Pembelajaran

Kelancaran proses pembelajaran tidak terlepas dari media pembelajaran yang ada. Sebab lengkap dan tidaknya media mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman siswa ketika menerima materi yang disampaikan.

Mengenai inovasi untuk mengatasi masalah dari media pembelajaran menurut bapak Drs Suprayitno selaku kepala sekolah adalah sebagai berikut:

”Adapun usaha yang dilakukan adalah dengan menyediakan media tersebut semaksimal mungkin bila terpaksa tidak bisa maka siswa diminta untuk menyediakan media tersebut sesuai dengan kemampuan mereka, seperti misalnya, membawa al-qur’an sendiri dari rumah ketika belajar al-qur’an, memberi tugas kepada siswa untuk membawa gambar-gambar dari majalah-majalah atau koran tentang contoh-contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari.” (hasil interview dengan bapak Drs Suprayitno selaku kepala sekolah SMAN 02 Batu pada tanggal 13 Mei 2008 jam 07.50 WIB)

e. Lingkungan

Baik dan buruknya lingkungan sekitar sekolah, keluarga dan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan siswa.

Mengenai inovasi untuk mengatasi masalah lingkungan ini menurut Bapak Djamari selaku guru PAI adalah:

”Pada permasalahan ini sekolah mengupayakan untuk selalu `memberikan ilmu keagamaan, pesan-pesan sebanyak-banyaknya sebagai perisai diri agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang buruk dan agar selalu berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari.” (hasil interview dengan Bapak Djamari selaku guru PAI pada tanggal 10 Mei 2008 jam 08.30 WIB)

Dilingkungan sekolah, guru agama Islam juga selalu berusaha untuk mengajak kepada para guru untuk memberikan teladan yang baik bagi para siswa melalui keaktifan para guru untuk melakukan kegiatan keagamaan dan perilaku yang terpuji di dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan inovasi-inovasi dan upaya-upaya yang dilakukan tersebut diatas tingkat kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa menunjukkan hasil yang begitu baik dan meningkat tajam. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang menjadi lebih mengerti, memahami dan dikemudian melaksanakan kegiatan keagamaan dengan penuh kesadaran, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, juga disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan dengan metode bervariasi yang sesuai dengan masing-masing Kompetensi Dasar.

Dari paparan data tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu dapat penulis simpulkan:

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 02 Batu sudah cukup baik meskipun belum mencapai tahap kesempurnaan dan masih menemukan banyak permasalahan. Hal ini didasarkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu yang dilaksanakan dengan terencana melalui desain pengembangan silabus dan pemilihan metode yang tepat untuk pembelajarannya. Selain didasarkan pada hal tersebut dapat dilihat juga dengan pengadaaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di SMA Negeri 02 Batu, kegiatan-kegiatan rutin tersebut adalah shalat jum'at wajib di sekolah untuk siswa laki-laki dan keputrian untuk siswa perempuan, shalat dhuha dan dzuhur di sekolah, baca tulis qur'an serta memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid nabi yang diramaikan dengan sunatan massal.
2. Kondisi kecerdasan spiritual dan emosional siswa di SMA Negeri 02 Batu sebelum dilakukan inovasi sangat rendah, hal ini terbukti dari perilaku siswa yang kurang terpuji dan tingkat kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan-

kegiatan keagamaan masih sangat kurang. Siswa cenderung lari dan bersembunyi dari kegiatan-kegiatan tersebut namun sesudah dilakukan inovasi banyak sekali mengalami peningkatan. Siswa menjadi banyak memahami ilmu agama, gemar dalam melakukan kegiatan keagamaan tanpa ada paksaan dan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

3. Inovasi yang telah dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa adalah media pembelajaran yang disesuaikan dengan metode yang dipakai, seperti misalnya ketika menjelaskan tentang haji maka menjelaskannya dengan memutar CD pelaksanaan haji. Selain dari segi media inovasi lain yang telah dilakukan adalah penggunaan metode yang tepat seperti pembelajaran berbasis masalah atau problem solving yaitu siswa disuruh mencari masalah yang pernah terjadi pada diri siswa atau pada lingkungan masyarakat kemudian dicari pemecahannya bersama. Dengan begitu siswa menjadi lebih mengerti, memahami dan dikemudian hari ketika mereka mengalami hal yang pernah dibahas sebelumnya siswa sudah mampu menghadapinya dengan lebih baik, hal tersebut akan memperlihatkan peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional siswa tersebut.

B. Saran-saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama di SMA Negeri 02 Batu, penulis mempunyai saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam di SMA Negeri 02 Batu. Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Dengan melihat masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seyogyanya lebih ditingkatkan lagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dengan perhatian yang lebih intensif dari para pembimbing kegiatan pada pentingnya kecerdasan spiritual dan emosional untuk menjadikan peserta didik sukses dalam kehidupan.
2. Bagi sekolah semestinya meningkatkan lagi perhatian dan penyediaan media pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi.
3. Bagi para guru pembimbing yang berasal dari pendidikan umum semestinya mau belajar lebih banyak lagi tentang ilmu agama Islam agar mampu membimbing para peserta didiknya dengan sebaik-baiknya, seta memberikan contoh untuk diteladani dalam segi perilaku yang mencerminkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosionalnya agar menjadi motivasi bagi peserta didiknya, misalnya guru mau melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah tepat pada waktunya tanpa alasan apapun untuk meninggalkannya dan menyampingkan egonya apabila diajak untuk melakukan kebaikan.
4. Bagi para peserta didik semestinya mau maningkatkan lagi kesadarannya, mau melaksanakan atau menerapkan ilmu yang telah didapatkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menjadi suri tauladan dalam kehidupan masyarakat untuk selama-lamanya.

DAFTAR PUSTAKA

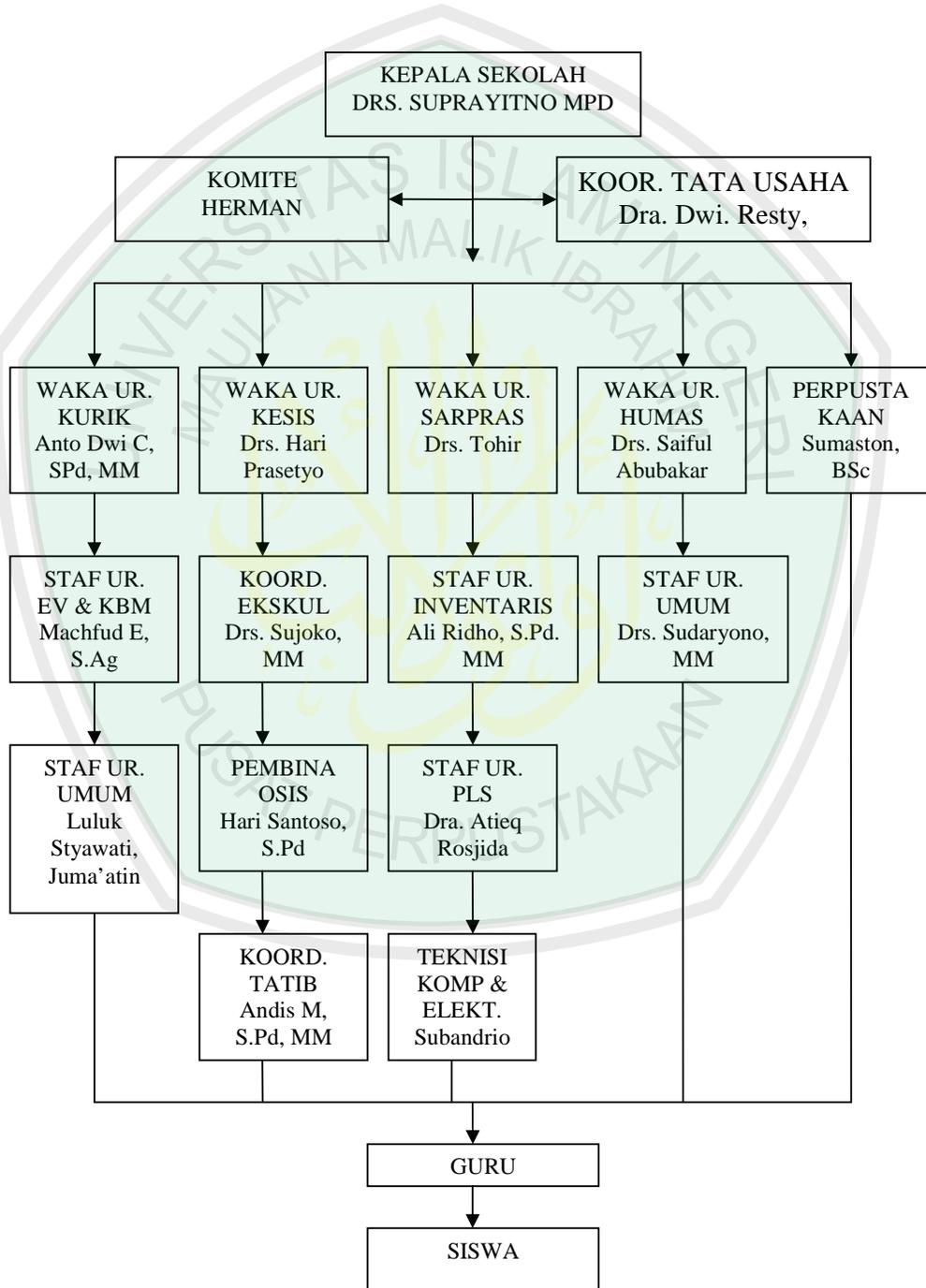
- Azis. *Inovasi Pendidikan* (<http://www.google.com>, diakses 20 Maret 2008)
- Daradjat, Zakiyah. dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dosen Agama Islam IKIP Malang, 1997. *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa*. Malang: Penerbit IKIP Malang
- Depag RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI Pada Sekolah Umum, 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosi Untuk mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hamzah B. Uno. 2008. *Orintasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Indar, Djumberansjah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Ibrahim. 1989. *inovasi Pendidikan* (<http://www.google.com>, diakses 20 Maret 2008)
- Kouraogo, White, Nichols. 1983. *inovasi Pendidikan* (<http://www.google.com>, diakses 20 Maret 2008)
- Lexy Moeloeng. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mustofa, Yasin. 2007. *EQ Untuk Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Margono, 2002. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media

- Saifullah, Ali. 1995. *Pendidikan, Pengajaran & Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Subandiyah. 1992. *inovasi Pendidikan* (<http://www.google.com>, diakses 20 Maret 2008)
- Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, Hadi. 1993. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi offset
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penerbit BP. Restindo Mediatama. 2003. *Undang-undang Pendidikan Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit BP. Restindo Mediatama
- W.J.S. Purwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Idonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Zuhairini, dkk. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Malang dan Universitas Negeri Malang
- Zuhairini, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Solo: Ramadhani
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2007. *SQ*. Bandung: PT Mizan Pustaka

TABEL 1

STRUKTUR ORGANISASI

SMA NEGERI 2 BATU TAHUN PELAJARAN 2007/2008



TABEL 2**DAFTAR JUMLAH RUANG BESERTA KONDISINYA**

No.	Jenis Ruang	Milik					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jml	Luas(m2)	Jml	Luas(m2)	Jml	Luas(m2)
1.	Ruang Teori/Kelas	15	1080				
2.	Laboratorium IPA	1	120				
3.	Laboratorium Komputer	1	72				
4.	Ruang Perpustakaan	1	120				
5.	Ruang Serba Guna	1	200	1	70		
6.	Ruang UKS	1	10.5				
7.	Koperasi/Toko	1	24				
8.	Ruang BP/BK	1	10.5				
9.	Ruang Kepala Sekolah	1	21				
10.	Ruang Guru	2	154				
11.	Ruang TU	1	39				
12.	Ruang OSIS	1	10.5	1	5		
13.	Kamar mandi/WC Guru	4	14				
14.	Kamar mandi/WC Mrid.	16	56				
15.	Gudang	4	27	1	10		
16.	Ruang Ibadah	1	100				
17.	Ruang Multimedia	1	72				

TABEL 3**DAFTAR JUMLAH GURU MATAPELAJARAN BESERTA JUMLAH
KEBUTUHAN DAN STATUS KEPEGAWAIAN**

NO	Mata Pelajaran	Kebutuhan	Yang Ada	
			GT	GTT
1.	PPKn/Pend Kewarganegaraan	2	2	1
2.	Pendidikan Agama			
	a. Islam	2	3	
	b. Protestan	1		1
	c. Katolik	1		1
	d. Hindu	1	1	
	e. Budha	1		
	f. Konghucu	-		
3.	Bhs dan Sastra Indonesia	4	2	2
4.	Bahasa Inggris	3	3	2
5.	Sejarah Nasional dan Umum	2	2	-
6.	Pendidikan Jasmani	2	2	-
7.	Matematika	3	2	2
8.	IPA			
	a. Fisika	2	2	-
	b. Biologi	2	3	1

	c. Kimia	2	2	1
9.	IPS			
	a. Ekonomi	2	5	-
	b. Sosiologi	2	-	-
	c. Geografi	2	3	-
	d. Sejarah Budaya	-	-	-
	e. Tata Negara	-	-	-
	f. Antropologi	1	-	-
10.	Teknologi Informatika Komputer	2	-	2
11.	Pendidikan Seni	2	-	2
12.	Bahasa Asing Lain	1	1	-
13.	Bimbingan dan Penyuluhan	4	3	1
14.	Muatan Lokal	-		
15.	Kerajinan Tangan dan Kesenian	-		
16.	Produktif			
	Jumlah	44	36	16

TABEL 4**DAFTAR JUMLAH SISWA MENURUT KELAS SERTA JENIS****KELAMIN**

NO	Program pengajaran	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
		Kelas	Siswa		Kelas	Siswa		Kelas	Siswa		Kelas	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
1.	Umum	6	103	126							6	103	126
2.	Bahasa				1	18	11	1	16	20	2	34	31
3.	IPA				2	38	59	2	35	48	4	73	107
4.	IPS				3	55	90	3	58	61	6	113	151
Jumlah		6	103	126	6	111	160	6	109	129	18	323	415